

SKRIPSI

**PERILAKU SEKSUAL REMAJA BERDASARKAN ANALISIS FAKTOR
DARI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* (TPB) DI SMA TRI GUNA
BHAKTI SURABAYA**

PENELITIAN DESKRIPTIF ANALITIK



**Oleh:
Motrik
NIM : 010810010B**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2012**

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di perguruan tinggi manapun.

Surabaya, 27 Mei 2012

Yang Menyatakan

MOTRIK
010810010B

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
PERILAKU SEKSUAL REMAJA BERDASARKAN ANALISIS FAKTOR
DARI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* (TPB) DI SMA TRI GUNA
BHAKTI SURABAYA

Oleh:
MOTRIK
NIM : 010810010B

INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL, 8 JUNI 2012

Oleh
Pembimbing I

Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons)
NIP. 196612251989031004

Pembimbing II

Tiyas Kusumaningrum, S.Kep. Ns
NIK. 139080791

Mengetahui
a.n Dekan
Wakil Dekan I

Mira Triharini, S.Kp.,M.Kep
NIP. 197904242006042002

HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI

**PERILAKU SEKSUAL REMAJA BERDASARKAN ANALISIS FAKTOR
DARI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* (TPB) DI SMA TRI GUNA
BHAKTI SURABAYA**

Oleh:
MOTRIK
NIM : 010810010B

Telah diuji
Pada tanggal, 29 Mei 2012

PANITIA PENGUJI

Ketua : Ni Ketut Alit Armini, S.Kp.,M.Kes ()
NIP. 197410292003122002

Anggota : 1. Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons) ()
NIP. 196612251989031004

2. Tiyas Kusumaningrum, S.Kep.,Ns ()
NIK. 139080791

Mengetahui
a.n Dekan
Wakil Dekan I

Mira Triharini, S.Kp.,M.Kep
NIP. 197904242006042002

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadiran ALLAH SWT, berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **PERILAKU SEKSUAL REMAJA BERDASARKAN ANALISIS FAKTOR DARI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* (TPB) DI SMA TRI GUNA BHAKTI SURABAYA**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Bersamaan ini perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada:

1. Purwaningsih, S.Kp.,M.Kes selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kemudahan fasilitas dan sarana prasarana, perijinan demi kelancaran skripsi saya.
2. Mira Triharini, S.Kp.,M.Kep selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah memberikan kemudahan fasilitas dan sarana prasarana, perijinan demi kelancaran skripsi saya.
3. Dr. Nursalam, M.Nurs (Hons) selaku pembimbing 1 atas segala dukungan, motivasi, masukan, informasi dan waktu yang telah diluangkan untuk saya demi kemajuan penyelesaian skripsi saya.
4. Tiyas Kusumaningrum, S.Kep.,Ns selaku pembimbing 2 atas segala dukungan, motivasi, masukan, informasi dan waktu yang telah diluangkan untuk saya demi kemajuan penyelesaian skripsi saya.

5. Ni Ketut Alit Armini, S.Kp.,M.Kes selaku Ketua penguji atas segala masukan, informasi dan waktu yang telah diluangkan untuk saya demi kemajuan penyelesaian skripsi saya.
6. Ferry Efendi, S.Kep.,Ns.,M.Sc selaku penguji dalam proposal atas segala masukan, informasi dan waktu yang telah diluangkan untuk saya demi kemajuan penyelesaian skripsi saya.
7. Rindang K, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Tri Guna Bhakti Surabaya beserta staf yang memberikan kemudahan fasilitas dan sarana prasarana, perijinan demi kelancara skripsi saya.
8. Bapak dan ibu dosen pengajar Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah membimbing dan mendidik saya selama 4 tahun.
9. Staf perpustakaan dan TU Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga atas segala bantuan yang diberikan dari awal pembuatan proposal hingga skripsi ini selesai.
10. Seluruh Responden, para siswa SMA Tri Guna Bhakti Surabaya yang telah menyediakan waktunya untuk mengisi kuisisioner yang telah saya berikan.
11. Keluargaku (Ibu dan bapak) yaitu Kartini dan Abdul aziz yang telah mencurahkan kasih sayang, do'a, motivasi dan semangat ketika aku terpuruk, beliau bekerja keras demi menyekolahkan saya sampai ke jenjang perguruan tinggi tanpa mengenal lelah.
12. Mustain dan Muhalli saudara-saudaraku sebagai penyemangatku

13. Buat orang tua angkatku Jehu (Alm) dan Rusni yang telah mencurahkan kasih sayang, do'a, motivasi dan semangat ketika aku terpuruk, beliau bekerja keras demi menyekolahkan saya sampai ke jenjang perguruan tinggi tanpa mengenal lelah.
14. Keluarga besar ku baik yang ada di Malaysia maupun di Bawean yang telah mencurahkan kasih sayang, do'a, motivasi dan semangat ketika aku terpuruk sehingga menjadikan aku kuat dalam segala hal.
15. Some one spesial yang menemaniku selama ini di saat suka maupun duka, yang telah memberikan semangat dan motivasinya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
16. Keluarga kecilku di Surabaya yaitu Rahikim Mahtum, Moh. Taslim, Nur Fajar yang telah menjadi tempat keluh kesah dan tempat menghilang rasa lelah saat tugas kuliah numpuk.
17. Sahabatku Zia Ulhaq, Azzam Al Hasani, Anis Afifatus Sarifah, Lisa Supriyatin, Nyimas Fayakun Anantasya, Dedi Zulkarnain, Hairul Hidayat, Anisa Rifka Zanaria, Salman Alfarizi yang telah memberikan semangat dan menjadikan tempat aku untuk mencurahkan semua perasaanku ketika sedih dan senang.
18. Teman-teman A8 Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah menemani perjalananku dalam menempuh pendidikan selama 4 tahun.
19. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga ALLAH SWT senantiasa membalas semua budi baik semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala segala saran dan kritik demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan profesi keperawatan.

Surabaya, 27 Mei 2012

Penulis

Motto

Orang yang tidak punya apa-apa tidak akan memberikan dampak apa-apa pada lingkungan sekitarnya

ABSTRACT

ADOLESCENT SEXUAL BEHAVIOR BASED ON FACTOR ANALYSIS OF THE THEORY PLANNED BEHAVIOR AT TRI GUNA BHAKTI SURABAYA HIGH SCHOOL

By : Motrik

Sexual behavior in mid adolescent constitutes multidimensional problem, regarded by various factors their self and also from outside self stripping. The purpose of the study was to explain the correlation between adolescent attitudes toward sexuality, perceived behavioral to control adolescent sexual behavior with the intention of sexual activity. Intention of sexual activity, perceived behavioral to control adolescent sexual behavior with sexual behavior.

Desain used a descriptive analitik with the approach cross sectional. The population were all of class X and XI on Tri Guna Bhakti Surabaya High School. The sample was 37 respondents. The independent variables were attitudes toward sexuality, perceived behavioral to control adolescent sexual behavior, intention of sexual activity. Sexual behavior became the dependent variable. Data were collected using questionnaires and were then analyzed using spearman's rho correlation with level of significance of $p < 0.05$.

The result showed that attitudes toward sexuality, perceived behavioral to control adolescent sexual behavior have strong enough correlation with intention of sexual activity, intention of sexual activity have strong correlation with sexual behavior, perceived behavioral to control adolescent sexual behavior have strong enough correlation with sexual behavior.

It can be concluded that adolescent who have a good attitude about his sexuality, a good perception about the ability to control sexual behavior have low intention of sexual activity. Adolescent who have low intention of sexual activity, a good perception about the ability to control sexual behavior have the sexual behavior are less active.

Keywords : Adolescence sexual behavior, Theory of Planned Behavior

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| Halaman Judul..... | i |
| Surat Pernyataan..... | ii |
| Lembar Pengesahan | iii |
| Lembar Penetapan Penguji..... | iv |
| Ucapan Terima Kasih..... | v |
| Motto..... | ix |
| Abstract | x |
| Daftar Isi..... | xi |
| Daftar Gambar..... | xiv |
| Daftar Tabel | xv |
| Daftar Lampiran | xvi |
| Daftar Singkatan..... | xvii |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 5 |
| 1.3 Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4.1 Tujuan Umum | 7 |
| 1.4.2 Tujuan Khusus | 7 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.5.1 Manfaat Teoritis | 7 |
| 1.5.2 Manfaat Praktis | 8 |
| | |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Konsep Tumbuh Kembang Remaja..... | 9 |
| 2.1.1 Pengertian Remaja..... | 9 |
| 2.1.2 Batasan Usia Remaja..... | 10 |
| 2.1.3 Tumbuh Kembang Remaja..... | 11 |
| 2.1.4 Tahap Perkembangan Remaja | 14 |
| 2.1.5 Tugas Perkembangan Remaja | 15 |
| 2.2 Perilaku Seksual Remaja | 17 |
| 2.2.1 Pengertian Perilaku Seksual | 17 |
| 2.2.2 Bentuk Perilaku Seksual Remaja | 17 |
| 2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual | 22 |
| 2.2.4 Dampak Perilaku Seksual Remaja..... | 27 |
| 2.3 <i>Theory of Planned Behavior</i> | 28 |
| 2.4 Keaslian Penelitian | 33 |
| | |
| BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS | 35 |
| 3.1 Kerangka Konseptual | 35 |
| 3.2 Hipotesis Penelitian..... | 37 |

| | |
|--|--------|
| BAB 4 METODE PENELITIAN..... | 38 |
| 4.1 Desain Penelitian | 38 |
| 4.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel, dan Sampling | 38 |
| 4.2.1 Populasi | 38 |
| 4.2.2 Sampel | 38 |
| 4.2.3 Besar Sampel | 39 |
| 4.2.4 Sampling | 39 |
| 4.3 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional | 40 |
| 4.3.1 Variabel Independen | 40 |
| 4.3.2 Variabel Dependen | 40 |
| 4.4 Definisi Operasional | 40 |
| 4.5 Instrumen Penelitian | 42 |
| 4.5.1 Instrumen Sikap Remaja terhadap Seksualitas..... | 42 |
| 4.5.2 Instrumen Persepsi Kemampuan Remaja Mengendalikan Perilaku Seksual | 43 |
| 4.5.3 Instrumen <i>Intention</i> Perilaku Seksual | 43 |
| 4.5.4 Instrumen Perilaku Seksual..... | 43 |
| 4.6 Uji Validitas dan Reliabilitas | 44 |
| 4.6.1 Uji Validitas | 44 |
| 4.6.1 Uji Reliabilitas..... | 45 |
| 4.7 Lokasi dan Waktu Penelitian | 46 |
| 4.8 Prosedur Pengumpulan Data | 47 |
| 4.9 Kerangka Kerja..... | 48 |
| 4.10 Analisa Data | 49 |
| 4.11 Masalah Etik (<i>Etichal Clearance</i>) | 56 |
| 4.11.1 <i>Inform Consent</i> | 56 |
| 4.11.2 <i>Anonimity</i> | 56 |
| 4.11.3 <i>Confidentiality</i> | 56 |
| 4.12 Keterbatasan | 56 |
| BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 57 |
| 5.1 Hasil penelitian | 57 |
| 5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian..... | 57 |
| 5.1.2 Karakteristik Responden | 59 |
| 5.1.3 Variabel penelitian | 61 |
| 5.2 Pembahasan..... | 40 |
| 5.2.1 Sikap remaja tentang seksualitas dengan niat (<i>intention</i>) melakukan aktivitas seksual | 43 |
| 5.2.2 Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan niat (<i>intention</i>) melakukan aktivitas seksual | 43 |
| 5.2.3 Niat (<i>intention</i>) melakukan aktivitas seksual dengan perilaku seksual..... | 43 |
| 5.2.4 Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan perilaku seksual | 43 |
| BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN | 79 |
| 6.1 Kesimpulan | 79 |
| 6.2 Saran | 79 |

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 81 |
| LAMPIRAN..... | 84 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Identifikasi Masalah | 5 |
| Gambar 2.1 <i>Theory of Planned Behavior</i> | 29 |
| Gambar 3.1 Kerangka Konseptual | 35 |
| Gambar 4.1 Kerangka Kerja | 48 |
| Gambar 4.2 Analisa Data | 49 |
| Gambar 4.3 Rumus menghitung nilai sikap terhadap seksualitas..... | 52 |
| Gambar 4.4 nilai prosentase sikap terhadap seksualitas | 52 |
| Gambar 4.5 Rumus menghitung persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku..... | 53 |
| Gambar 4.6 Nilai persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku | 53 |
| Gambar 4.7 Skor niat (<i>Intention</i>) perilaku seksual | 53 |
| Gambar 4.7 Skor perilaku seksual | 54 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Hasil Survei awal Perilaku seksual siswa SMA..... | 2 |
| Tabel 2.1 Keaslian Penelitian..... | 33 |
| Tabel 4.1 Definisi operasional “Perilaku seksual remaja berdasarkan analisis faktor dari <i>Theory of Planned Behavior</i> ” | 40 |
| Tabel 4.2 Nilai sikap remaja tentang seksualitas | 52 |
| Tabel 4.3 Nilai persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku..... | 52 |
| Tabel 4.4 Nilai niat (<i>intention</i>) melakukan aktivitas seksual | 53 |
| Tabel 4.5 Nilai Perilaku Seksual..... | 54 |
| Tabel 4.6 Interpretasi nilai koefisien korelasi <i>pearson's Rho</i> | 55 |
| Tabel 5.1 Karakteristik responden penelitian..... | 59 |
| Tabel 5.2 Sikap remaja tentang seksualitas..... | 61 |
| Tabel 5.3 Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual..... | 62 |
| Tabel 5.4 Niat (<i>intention</i>) melakukan aktivitas seksual | 63 |
| Tabel 5.5 Perilaku seksual..... | 64 |
| Tabel 5.6 Tabulasi silang hubungan sikap remaja tentang seksualitas dengan niat (<i>intention</i>) melakukan aktifitas seksual | 65 |
| Tabel 5.7 Tabulasi silang hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan niat (<i>intention</i>) melakukan aktifitas seksual...66 | 66 |
| Tabel 5.8 Tabulasi silang hubungan niat (<i>intention</i>) melakukan aktifitas seksual dengan perilaku seksual..... | 67 |
| Tabel 5.9 Tabulasi silang hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan perilaku seksual..... | 68 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------------|-----|
| Lampiran 1 | 88 |
| Lampiran 2 | 89 |
| Lampiran 3 | 90 |
| Lampiran 4 | 91 |
| Lampiran 5 | 92 |
| Lampiran 6 | 98 |
| Lampiran 7 | 100 |
| Lampiran 8 | 102 |
| Lampiran 9 | 106 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------|---|
| AIDS | : <i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i> |
| BKKBN | : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Indonesia |
| HIV | : <i>Human Immunodeficiency Virus</i> |
| LPA | : Lembaga Perlindungan anak |
| PILAR | : Pusat Informasi dan Layanan Remaja |
| PKBI | : Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia |
| TPB | : <i>Theory Reasoned Action</i> |
| TPB | : <i>Theory of Planned Behavior</i> |
| UKS | : Usaha Kesehatan Sekolah |
| WHO | : <i>World Health Organization</i> |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan akan hal-hal baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan kelak (Boyke & Olivia, 2008). Kehidupan yang penuh gejolak ini sering kali membuat kaum muda terjerumus pada tindakan seks pranikah. Cinta dan seks merupakan salah satu masalah terbesar dari remaja dimanapun di dunia ini. Kehamilan remaja, keguguran, terputusnya sekolah, perkawinan usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk dari petualangan cinta dan seks yang salah di saat remaja (Boyke & Olivia, 2008). Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual, bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat (*petting*), sampai berhubungan seksual (Efendi dan Makhfudli, 2009). Perilaku seksual pranikah merupakan persoalan yang multidimensional karena Perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam diri maupun dari luar diri remaja (Suryoputro et al, 2006). Penelitian ini akan dilakukan di SMA Tri Guna Bhakti karena sebelumnya sudah dilakukan wawancara kepada kepala sekolahnya. Menurut kepala sekolahnya, SMA ini merupakan SMA pinggiran dimana siswanya kurang memiliki sikap *study oriented*, di SMA ini banyak terjadi bentuk kenakalan remaja mulai dari siswa yang suka membolos, merokok bahkan yang mengarah pada perilaku seksual.

Tabel 1.1 Hasil survei awal perilaku seksual pada 5 siswa SMA Tri Guna Bhakti pada tanggal 19 Maret 2011

| Perilaku Seksual | Persentase | n (Besar) |
|--|------------|-----------|
| Berpacaran | 100% | 5 anak |
| Pacaran di tempat gelap dan sepi | 100% | 5 anak |
| Ciuman | 100% | 5 anak |
| Ciuman dengan gonta ganti pasangan | 40% | 2 anak |
| Memeluk pacar atau lawan jenis | 100% | 5 anak |
| Memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin dari lawan jenis anda/pacar anda | 20% | 1 anak |
| <i>Petting</i> | 20% | 1 anak |
| Onani/masturbasi | 60% | 3 anak |
| Membaca atau melihat pornografi | 100% | 5 anak |

Dari semua responden yang mengatakan pernah melakukan aktivitas seksual melakukannya dengan pacar mereka. Namun sejauh ini faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja masih belum diketahui dengan jelas.

Berdasarkan hasil survei Komisi Nasional Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007 terungkap sebanyak 93% anak SMP dan SMU yang disurvei mengaku pernah melakukan ciuman, *petting*, dan oral seks sebanyak 62,7% anak SMP yang diteliti mengaku sudah tidak perawan, serta 21,2% remaja SMA yang disurvei mengaku pernah melakukan aborsi (Eman, 2008). Hasil *Sexual Behavior Survey* 2011 yang dilakukan di 5 kota besar menunjukkan bahwa 39% responden sudah pernah berhubungan seksual saat masih ABG usia 15-19 tahun, sisanya 61% berusia 20-25 tahun (Frederick, 2011). Berdasarkan laporan hasil studi yang dilakukan oleh Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) Perkumpulan Keluarga Berencana

Indonesia (PKBI) (2010) Jawa Tengah, melakukan penelitian perilaku seksual remaja dengan mengambil 99 responden, diketahui bahwa seluruhnya melakukan aktifitas berpacaran dengan mengobrol (89,9%), berpegangan tangan (82,8%), berpelukan (68,7%), mencium bibir (62,6%), mencium pipi (64,6%), meraba badan/alat kelamin (32,3%) , *petting* (20,2%), sek anal (5,1%), oral seks (8,1%) dan melakukan hubungan seksual (14,1%). Data yang didapatkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2011) Di kota besar seperti Surabaya, perempuan yang sudah kehilangan keperawanan mencapai 54%, Bandung 47%, dan Medan 52%. Usia perempuan ini berkisar antara 13-18 tahun.

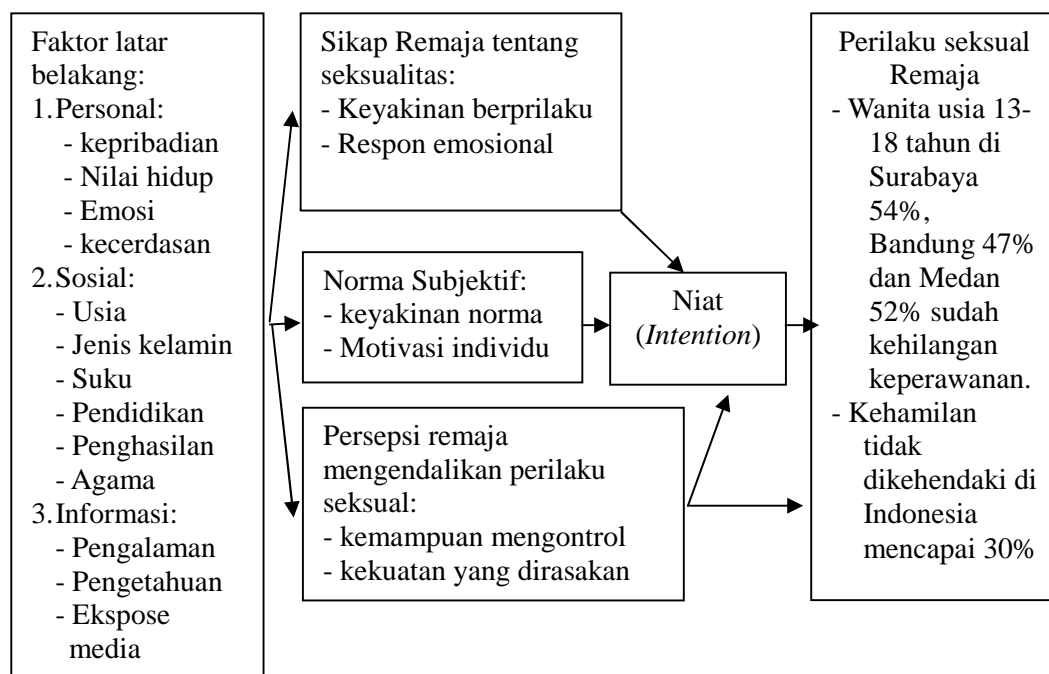
Remaja Indonesia sedang mengalami perubahan nilai, sikap dan perilaku tentang seksualitas yang sangat cepat dan membingungkan (Situmorang, 2003). Mereka menjadi lebih liberal dalam mengungkapkan perasaan seksual mereka, terutama di daerah perkotaan yang mudah aksesnya ke berbagai fasilitas hiburan, termasuk klub malam, diskotik dan pornografi melalui film, video, majalah, buku dan internet, dapat mendorong kaum remaja untuk bereksperimen lebih banyak dengan rasa ingin tahu mereka, sehingga banyak dari mereka terlibat dalam perilaku seksual berisiko: mereka melakukan hubungan seks tanpa kondom dengan banyak pasangan atau mencari mitra yang mungkin membawa risiko tinggi, seperti pekerja sek komersial (Situmorang, 2003). Penyakit menular seksual dan HIV/AIDS serta kehamilan tidak dikehendaki merupakan dampak nyata dari perilaku seksual bebas pada remaja (Bonie, 2005). Data Depkes (2009) mencatat 16.964 kasus orang Indonesia dengan AIDS, 53,58% nya adalah remaja dengan usia 15-24 tahun dengan cara penularan sebanyak 50% heteroseksual dan 46% adalah *Injection Drug User*. Menurut penelitian yang dilakukan Institut

Guttmacher (2003) tercatat 60% remaja dunia mengalami kehamilan yang tidak diharapkan. Hasil studi PKBI mengenai perilaku seksual remaja di Indonesia merupakan kelompok resiko tinggi terhadap kehamilan yang tidak dikehendaki. Pada tahun 2000-2003 di Indonesia, sekitar 30% dari 37.000 kasus perempuan yang mengalami kehamilan merupakan kehamilan tidak dikehendaki. Karena diperkosa sebanyak 3,2%, karena sama-sama suka sebanyak 12,9% dan tidak terduga sebanyak 45%. Kehamilan pada remaja mempunyai 2 sampai 5 kali resiko kematian dibandingkan pada kehamilan wanita dewasa. Perdarahan, persalinan lama dan macet merupakan salah satu penyebab kematian ibu hamil pada usia remaja (Okanegara, 2011).

Kondisi lingkungan sosial terdekat yang memberikan kesempatan kepada remaja dalam mengembangkan dirinya secara positif dan lebih optimal perlu diciptakan, untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual remaja, misalnya dengan memberdayakan karang taruna secara positif dan aktif sebagai wadah organisasi remaja dilingkungan masyarakat (Sarwono, 2004). *Theory of Planned Behavior* merupakan bagian dari *Health Behavior Model*. Teori ini merupakan pengembangan dari *Theory Reasoned Action* (TRA) tapi yang membedakan dengan TRA adalah adanya *perceived behavior control*/keyakinan mengontrol perilaku. *Theory of Planned Behavior* merupakan prediksi perilaku yang merupakan pendekatan psikologisosial untuk pemahaman dan memprediksi faktor-faktor penentu perilaku kesehatan. Pada teori ini, perilaku dipengaruhi oleh niat untuk melakukan perilaku. Dimana niat itu dipengaruhi oleh tiga faktor penentu apakah niat itu dapat menghasilkan perilaku yaitu *attitude to the behavior*/sikap terhadap perilaku, *subjective norm*/norma subjektif dan *perceived*

behavior control/keyakinan mengontrol perilaku. Tiga faktor itu juga dipengaruhi oleh faktor latar belakang (*background factors*) yaitu, faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, yaitu sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media (Ajzen & Fishbein, 2005). Salah satu upaya untuk menangani masalah perilaku seksual remaja pranikah adalah dengan menyelesaikan atau meminimalkan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah

Penjelasan:

Dari skema diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku seksual remaja adalah suatu permasalahan yang multidimensial, terlihat dari wanita usia 13-18 tahun di Surabaya 54%, Bandung 47% dan Medan 52% sudah kehilangan keperawanannya, Kehamilan yang tidak dikehendaki di Indonesia mencapai 30%. Hal ini dipengaruhi oleh niat orang itu untuk melakukan aktivitas seksual, niat untuk melakukan aktivitas seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Sikap remaja tentang seksualitas (keyakinan berperilaku, respon emosional), Norma Subjektif (keyakinan norma, motivasi individu), Persepsi remaja mengendalikan perilaku (kemampuan mengontrol, kekuatan yang dirasakan). Faktor-faktor itu juga dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu faktor personal (kepribadian, nilai hidup, emosi, kecerdasan), faktor sosial (Usia, Jenis kelamin, suku, pendidikan, penghasilan, agama), faktor informasi (pengalaman, pengetahuan, kspose media).

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan sikap remaja tentang seksualitas (keyakinan berperilaku dan respon emosional) dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual?
2. Apakah ada hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku (kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan) dengan Niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual?
3. Apakah ada hubungan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual dengan perilaku seksual remaja?

4. Apakah ada hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku (kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan) dengan perilaku seksual remaja?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis beberapa faktor perilaku seksual remaja berdasarkan *Theory of Planned Behavior*.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan sikap remaja tentang seksualitas (keyakinan berperilaku dan respon emosional) dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual.
2. Menganalisis hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku (kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan) dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual.
3. Menganalisis hubungan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual dengan perilaku seksual remaja.
4. Menganalisis hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku (kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan) dengan perilaku seksual remaja.

1.5 Manfaat

1.5.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, sebagai landasan pengembangan

ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang ilmu keperawatan komunitas.

1.5.2 Praktis

1. Perawat Komunitas

Sebagai acuan perawat komunitas dalam memberikan *health education* pada remaja tentang perilaku seksual.

2. Masyarakat

Sebagai upaya peningkatan peran aktif masyarakat dalam *social control* terhadap perilaku seksual remaja.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami dan memperluas pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tumbuh Kembang Remaja

2.1.1 Pengertian remaja

Kata "remaja" yang dalam bahasa aslinya disebut *adolecare* berasal dari bahasa latin yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali, 2009).

Pengertian remaja menurut WHO (*World Health Organization*) dalam (Sarwono, 2007), adalah suatu masa di mana :

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai pematangan seksual.
- 2) Individu mengalami psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
- 3) Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja adalah usia transisi. Seseorang individu, telah meninggalkan usia kanak -kanak yang lemah dan penuh ketergantungan akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat (Willis, 2008).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini, 2004).

Fase remaja adalah merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Yusuf, 2001).

2.1.2 Batasan Usia Remaja

Berkaitan dengan perkembangan psikologis, remaja dibedakan atas tiga fase/tahap perkembangan (Bobak, et al, 2004), yaitu:

1) Remaja tahap awal (usia 10-14 tahun)

Pada masa ini, remaja sudah pubertas, proses berfikir konkrit, ketertarikan utama ialah pada teman sebaya dengan jenis kelamin sama, disisi lain ketertarikan dengan lawan jenis dimulai, berperilaku sebagai seorang anak pada waktu tertentu dan sebagai dewasa pada waktu selanjutnya.

2) Remaja tahap menengah (15-16 tahun)

Perkembangan pubertas sudah lengkap pada tahap ini. Remaja berjuang untuk mandiri/bebas dari orang tuanya, menunjukkan perilaku idealis dan narsisti, proses berfikir mulai abstrak, menunjukkan emosi yang labil, sering meledak-ledak dan mood sering berubah.

3) Remaja tahap akhir (17-21 tahun)

Remaja mengalami kematangan fisik yang lengkap pada tahap ini. Remaja mengembangkan pikiran abstrak, mulai mengembangkan rencana masa depan, berusaha untuk mandiri secara emosional dan finansial dari orang tua serta berkembangnya kemampuan dalam mengambil keputusan. Mereka telah mempunyai perilaku seksual yang jelas dan mereka sudah mulai mengembangkan dalam bentuk pacaran (Soetjiningsih, 2004)

Menurut Ali (2009), masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Remaja awal (usia 12/13 sampai 17/18 tahun)
2. Remaja akhir (usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun)

2.1.3 Tumbuh Kembang Remaja

Menurut Aryani (2010) Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang saling terkait, berkesinambungan dan berlangsung secara bertahap. Perkembangan merupakan suatu proses dimana perubahan-perubahan di dalam diri remaja akan diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga remaja tersebut dapat berespons dengan baik dalam menghadapi rangsangan-rangsangan dari luar dirinya.

Menurut Papalia dan Olds (2001) ada tiga aspek perkembangan pada remaja yaitu:

1) Perubahan fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensori dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot serta kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh anak-anak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Papalia dan Olds, 2001). Perubahan fisik remaja disebabkan oleh adanya perubahan hormonal. Hormon

dihasilkan oleh kelenjar endokrin yang dikontrol oleh susunan saraf pusat, khususnya di hipotalamus. Beberapa jenis hormon yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan adalah hormonal pertumbuhan (*growth hormone*), hormon gonadotropik (*gonadotropic hormone*), estrogen, progesteron, serta testosteron.

Selama masa pubertas terjadi perubahan kadar hormonal yang mempengaruhi seks sekunder, seperti hormon androgen pada laki-laki dan estrogen pada perempuan. Karakteristik sekunder pada perempuan meliputi pertumbuhan rambut pada pubis, pertumbuhan rambut di ketiak, serta menarche atau menstruasi pertama. Sedangkan pada laki-laki terjadi pertumbuhan penis, pembesaran skrotum, perubahan suara, pertumbuhan kumis dan jenggot, meningkatnya produksi minyak, meningkatnya timbunan lemak, dan meningkatnya aktivitas kelenjar sehingga menimbulkan jerawat.

2) Perkembangan kognitif

Ada 5 perubahan kognitif pada remaja menurut Papalia dan Olds (2001):

- a. Remaja sudah bisa melihat kedepan (*future*) ke hal-hal yang mungkin, termasuk mengerti keterbatasannya dalam memahami realita (logis idealis), sampai ke berfikir hipotesis akan berdampak pada perilaku sosial, berperan dalam meningkatkan kemampuan membuat keputusan.
- b. Remaja mampu berfikir abstrak. Kemampuan ini berdampak dan dapat diaplikasikan dalam proses penalaran dan berfikir logis.
- c. Remaja mulai berfikir lebih sering tentang berfikir itu sendiri atau biasa dikenal dengan istilah *Metacognition*, yaitu monitoring tentang aktivitas kognitifnya sendiri selama proses berfikir akan menjadikannya introspektif.

- d. Pemikirannya lebih multidimensional dibandingkan singular akan mampu melihat dari berbagai perspektif atau lebih sensitif pada kata-kata sindiran.
- e. Remaja mengerti hal-hal yang bersifat relatif, tidak selalu absolut akan sering muncul saat remaja meragukan sesuatu ditandai dengan sering muncul saat remaja meragukan sesuatu ditandai dengan sering berargumentasi dengan orang tua terutama tentang nilai-nilai moral.

Pada tahap ini remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan (Santrock, 2002)

3) Psikososial

Terdapat lima perubahan psikososial pada remaja yaitu:

- a. *Identity* yaitu mengemukakan dan mengerti sebagai individu. Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat penting pada identitas. Pada masa remaja sangsi akan identitas dirinya dan tidak hanya sangsi akan personal sense dirinya tapi juga untuk pengakuan dari orang lain dan dari lingkungan bahwa dirinya merupakan individu yang unik dan khusus.
- b. *Autonomy* yaitu menetapkan rasa yang nyaman dalam ketidaktergantungan. Remaja berusaha membentuk dirinya menjadi tidak tergantung tetapi berusaha untuk menemukan dirinya dengan kaca mata dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini merupakan suatu proses yang sulit, tidak hanya bagi remaja tetapi juga bagi orang lain disekitarnya
- c. *Intimacy* yaitu membentuk relasi yang tertutup dan dekat dengan orang lain. Selama masa remaja perubahan penting lainnya adalah kemampuan individu untuk menjalin kedekatan dengan orang lain, khususnya dengan sebaya.

- d. *Sexuality* yaitu mengekspresikan perasaan-perasaan dan merasa senang jika ada kontak fisik dengan orang lain. Kegiatan seksual secara umum dimulai pada masa remaja, kebutuhan untuk memecahkan masalah nilai-nilai sosial dan moral terjadi pada masa ini.
- e. *Echivement* yaitu menadapatkan keberhasilan dan memiliki kemampuan sebagai anggota masyarakat pengambilan keputusan yang penting terjadi pada masa remaja dan membawa konsekuensi yang panjang tentang sekolah dan karir.

2.1.4 Tahap Perkembangan Remaja :

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja (Sarwono, 2007):

a. Remaja awal (*Early Adolescence*)

Remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahap remaja ini sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia sangat senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan "*narcictis*", yaitu mencintai diri sendiri.

c. Remaja Akhir (*Late Adoloscence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal berikut ini:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- 4) *Egosentrisisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain)
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dengan masyarakat umum.

2.1.5 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst dalam Dariyo (2004) yaitu:

1. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis

Diketahui bahwa perubahan fisiologis yang dialami oleh individu, mempengaruhi pola perilakunya. Disatu sisi, ia harus dapat memenuhi kebutuhan dorongan biologis (seksual), namun bila dipenuhi hal itu pasti akan melanggar norma-norma sosial, padahal dari sisi penampilan fisik, remaja sudah seperti dewasa. Oleh karena itulah, remaja menghadapi dilema, dirinya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri (*adjustment*) dengan baik.

2. Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.

Seorang remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin hubungan dengan individu lain yang berbeda jenis kelamin, yang didasarkan atas saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya, tanpa menimbulkan efek samping yang negatif. Pergaulan dengan lawan jenis ini sebagai sesuatu yang sangat penting, karena dianggap sebagai upaya untuk

mempersiapkan diri guna memasuki kehidupan pernikahan nanti.

3. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain.

Ketika sudah menginjak remaja, individu memiliki beberapa hubungan pergaulan yang lebih luas dibandingkan dengan masa anak-anak sebelumnya yaitu selain dari teman-teman tetangga, teman sekolah, tetapi juga dari orang dewasa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bergaul bersama dengan teman-temannya (*peer group*), dibandingkan kehidupan remaja dengan keluarganya.

4. Remaja bertugas untuk menjadi warganegara yang bertanggung jawab.

Untuk dapat mewujudkan tugas ini, umumnya remaja berusaha mempersiapkan diri dengan menempuh pendidikan formal maupun non formal agar memiliki taraf ilmu pengetahuan, keterampilan/keahlian yang profesional. Masa ini diistilahkan sebagai masa *aquisitif* yakni masa dimana remaja berusaha mencari pengetahuan dan keterampilan/keahlian guna mewujudkan cita-citanya, agar menjadi seorang ahli yang profesional dibidangnya. Warganegara yang bertanggung jawab ditandai dengan kepemilikan taraf keahlian dan profesi yang dapat mengembangkan dan memajukan seluruh warga masyarakat. Karena itu, remaja perlu dipersiapkan dan mempersiapkan diri secara matang dan sebaik-baiknya.

5. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri secara ekonomis

Tujuan utama individu melakukan persiapan diri dengan menguasai ilmu dan keahlian tersebut ialah untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang

keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak sehingga dapat menghidupi diri sendiri maupun keluarganya nanti. Sebab keinginan terbesar seorang individu (remaja) adalah menjadi orang yang mandiri dan tak bergantung dari orang tua secara psikis maupun ekonomi. Karena itu seringkali remaja mengambil keputusan dengan cara bekerja separuh waktu.

2.2 Perilaku Seksual Remaja

2.2.1 Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2007).

Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat (*petting*), sampai berhubungan seksual (Efendi dan Makhfudli, 2009).

2.2.2 Bentuk Perilaku Seksual Remaja

Menurut Sarwono (2004), perilaku seksual remaja di Indonesia melalui beberapa tahapan yaitu:

1) Menunjukkan minat dan perhatian pada lawan jenis

Perkembangan fisik termasuk organ seksual serta peningkatan kadar hormon seks baik pada anak laki-laki maupun pada anak perempuan akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan, seperti

cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotik, dan menunjukkan minat serta perhatian terhadap lawan jenisnya. Dengan adanya dorongan-dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis.

2) Menjalin hubungan dalam bentuk pacaran

Pada dasarnya, pacaran adalah belajar untuk berteman dengan lawan jenis. Namun, berpacaran juga bisa menjadi sarana ekspresi bahwa ada orang yang spesial dan kita sayangi. Untuk anak praremaja maupun remaja, pacaran cukup diartikan mempunyai sahabat yang bisa mendorong semangat belajar. Beda dengan orang dewasa, berpacaran adalah langkah awal untuk saling mengenal dan nantinya setelah siap akan membuat komitmen yang lebih serius, yaitu mengikat diri dalam lembaga pernikahan. Pacaran merupakan suatu bentuk ikatan antara dua orang remaja yang berlainan jenis kelamin, yang juga memiliki arti bahwa orang lain tidak berhak mengganggu hubungan keduanya, termasuk mendekati salah satu diantara mereka.

Perilaku seksual seperti pacaran pada remaja saat ini, telah banyak mengalami pergeseran nilai dan penyimpangan-penyimpangan, karena disertai aktivitas seksual lainnya yang dapat menyeret remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah (Sarwono, 2004).

Menurut Sarwono (2004), beberapa aktivitas seksual dapat dikatakan sebagai penyimpangan karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat umum adalah sebagai berikut:

1) *Kissing*

Ciuman merupakan bahasa cinta yang klasik, ia mampu mengekspresikan berbagai bentuk rasa cinta dan kasih sayang seseorang terhadap pasangannya. Ciuman jenis ini biasa dilakukan dengan menyentuh bibir kekening atau pipi pasangan, dapat pula menyentuh bibir pasangan asalkan hanya sebentar dan tidak ada keberlanjutan setelah itu. Hanya persentuhan antara bibir ke bibir saja. Biasanya ini dilakukan untuk menjajaki seberapa besar ketertarikan dan respon pasangan.

Dalam norma yang berlaku di masyarakat timur, ciuman masih dianggap tabu dan tidak boleh dilakukan kecuali dengan orang tua atau saudara kandung, itupun sebatas ciuman pipi tanda sayang. Bila sudah berciuman dengan lawan jenis, emosi sulit dikontrol dan pada gilirannya akan mengganggu konsentrasi belajar. Ciuman tidak menyebabkan kehamilan, tetapi ciuman dapat menjadi rangsangan untuk melakukan hubungan seksual dan hal inilah yang dapat menyebabkan kehamilan. Akan tetapi ciuman seolah menjadi sebuah gaya hidup dan hal yang biasa bagi remaja akhir-akhir ini. Ciuman tidak hanya dilakukan terhadap pacar sebagai ekspresi cinta dan kasih sayang, tetapi kepada orang yang belum kenal sekalipun dengan alasan sebagai ungkapan salam. Ditambah pengaruh dari media hiburan yang sering mengeksploitasi gaya pacaran anak muda masa sekarang yang penuh kebebasan, hura-hura serta seks bebas, perlu diperhitungkan sebagai penyebab pergeseran nilai dan norma budaya di kalangan remaja saat ini, yang semakin jauh dari nilai-nilai moral.

2) *Deep Kissing*

Deep Kissing merupakan ciuman tingkat lanjut, karena rangsangan yang muncul biasanya semakin tinggi. Merupakan ekspresi dan pelepasan perasaan mendalam individu terhadap pasangannya. Ciuman ini dilakukan dengan menyentuh bibir yang ditekan pada mulutnya sendiri sambil menggerakkan bibir atas atau bawahnya yang sering disertai permainan lidah. Biasanya ciuman seperti ini akan berlanjut pada stimulasi-stimulasi pada daerah erogen pasangan dan merupakan fase pemanasan sebelum melakukan aktivitas seksual lebih lanjut.

3) *Genital stimulation*

Merupakan stimulasi atau sentuhan-sentuhan fisik pada daerah-daerah erogen khususnya daerah genital atau kelamin, seperti pada penis atau vagina. Stimulasi tersebut dapat pula dilakukan pada daerah sensitif lainnya seperti payudara, perut dan paha. Rangsangan tersebut sering dilakukan secara bersama-sama oleh pasangan dengan tujuan mendapatkan kepuasan dan kesenangan secara seksual. Disebut masturbasi jika rangsangan dilakukan sendiri tanpa adanya pasangan.

4) *Petting*

Adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina, sebatas digesekkan saja ke alat kelamin perempuan. Ada pula yang mengatakan *petting* sebagai bercumbu berat. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seks. Walaupun tanpa melepaskan pakaian, *petting* tetap menimbulkan kehamilan tidak diinginkan karena sperma tetap bisa masuk

kedalam rahim, karena ketika terangsang perempuan akan mengeluarkan cairan yang mempermudah masuknya sperma ke dalam rahim, sedangkan sperma itu sendiri memiliki kekuatan untuk berenang masuk kedalam rahim jika tertumpah pada celana dalam yang dikenakan perempuan, apalagi jika langsung mengenai bibir kemaluan. Walaupun tidak sampai terjadi penetrasi penis kedalam vagina akan tetapi tetap beresiko tinggi terjadi kehamilan.

5) *Sexual Intercourse*

Hubungan seksual atau senggama yaitu masuknya penis kedalam vagina. Bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan mani yang didalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadi pembuahan dan kehamilan.

Hubungan seksual ini merupakan puncak dari kegiatan seksual laki-laki dengan perempuan yang tidak bebas dilakukan oleh semua orang apalagi remaja, meskipun dengan alasan landasan cinta atau atas dasar suka sama suka karena diperlukan suatu ikatan pernikahan yang resmi menurut hukum dan agama untuk melegalkan pria dan wanita dalam melakukan aktivitas seksual tersebut.

6) *Masturbasi/onani*

Perilaku seksual remaja pada dasarnya sama seperti orang dewasa. Meredakan nafsu seksual yang mengganggu itu terkadang memang menjadi masalah bagi para remaja karena seringkali menyebabkan mereka tidak berkonsentrasi dalam pelajarannya. Salah satu bentuk pelampiasannya adalah masturbasi atau onani. Masturbasi atau onani adalah suatu cara mencapai

kepuasan dengan cara merangsang diri sendiri, terutama organ kemaluannya, dan biasanya para remaja akan mengalami kepuasan setelah melakukannya.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Menurut Suryoputro et al (2006) perilaku seksual tersebut tidak merupakan hasil langsung dari pengetahuan atau keterampilan, melainkan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang dengan menyatukan ilmu pengetahuan, harapan, status emosi, pengaruh sosial dan pengalaman yang didapat sebelumnya untuk menghasilkan suatu penilaian atas kemampuan mereka dalam mengatasi situasi yang sulit.

Hal-hal yang mendorong remaja melakukan hubungan seks diluar pernikahan menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Keluarga Kaisar (*Kaiser Family Foundation*) dalam Dariyo (2004) adalah:

1. Hubungan seks: bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dalam masa pacaran

Seringkali remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa dimana seseorang boleh mencintai maupun dicintai oleh kekasihnya. Dalam hal ini, bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya, pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman dan bahkan melakukan hubungan seksual. Dengan anggapan yang salah ini, maka akan menyebabkan tindakan yang salah. Karena itu, sebelum pacaran sebaiknya orang tua wajib memberi pengertian yang benar kepada anak remajanya agar tidak terjerumus pada tindakan yang salah.

2. Kehidupan iman yang rapuh

Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik tanpa dipengaruhi oleh situasi kondisi apapun. Dalam keadaan apa saja, orang yang taat beragama, selalu dapat menempatkan diri agar tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam hatinya, selalu ingat pada tuhan. Oleh karena itu, ia tak akan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya sebelum menikah secara resmi. Ia akan menjaga kehormatan pacarnya, agar terhindar dari nafsu seksual sesaat. Bagi individu yang rapuh imannya, cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agamanya.

3. Faktor Kematangan Biologis

Dapat diketahui bahwa masa remaja ditandai dengan adanya kematangan biologis. Dengan kematangan biologis, seorang remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi sebagaimana layaknya orang dewasa lainnya, sebab fungsi organ seksualnya telah bekerja secara normal. Hal ini membawa konsekuensi bahwa seorang remaja akan mudah terpengaruh oleh stimulus yang merangsang gairah seksualnya, misalnya dengan melihat film porno, cerita cabul. Kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri, cenderung berakibat negative, yakni terjadi hubungan seksual pranikah dimasa pacaran remaja. Sebaliknya kematangan biologis yang disertai dengan kemampuan mengendalikan diri akan membawa kebahagiaan remaja dimasa depannya, sebab ia tidak akan melakukan seksual pranikah.

4. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain dan mempengaruhi kepribadian dan individu tersebut (Walgito, 2003).

Lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Lingkungan sosial primer

Lingkungan sosial dimana terdapat hubungan erat antara individu satu dengan yang lain, individu satu saling kenal dengan individu yang lain pengaruh lingkungan sosial primer ini akan lebih mendalam bila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial sekunder.

2) Lingkungan sosial sekunder

Lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu yang lain.

Hubungan antara individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti bahwa bukan hanya lingkungan saja yang mempengaruhi individu, akan tetapi antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan timbal balik, yaitu berupa:

1) Individu menolak lingkungan

Individu tidak sesuai dengan keadaan lingkungannya. Dalam hal ini individu dapat memberikan bentuk pada lingkungan sosial dengan apa yang diharapkan oleh individu yang bersangkutan.

2) Individu menerima lingkungan

Keadaan sosial yang cocok dengan keadaan individu tersebut, akan membuat individu akan menerima keadaan lingkungan tersebut.

- 3) Individu tidak cocok dengan keadaan lingkungan, tetapi tidak mengambil langkah-langkah bagaimana sebaiknya. Individu bersikap diam saja, dengan satu pendapat biarlah lingkungan dalam keadaan demikian.

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya individu dapat meleburkan diri dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan interpersonal yang awalnya belum pernah ada, juga harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Ia harus mempertimbangkan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, membentuk kelompok sosial baru dan nilai-nilai baru memilih teman (Harlock, 1997).

Remaja lebih banyak bersedia diluar lingkungan dengan teman sebaya, jadi dapat dimengerti sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga, misalnya, jika remaja mengenakan model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok populer, maka kesempatan diterima oleh kelompok menjadi lebih besar demikian pula bila anggota kelompok menjadji lebih besar, demikian pula bila anggota kelompok

mencoba minum alkohol, rokok, maka remaja cenderung mengikuti tanpa memperdulikan akibatnya (Harlock, 1997)

Menurut Sarwono (2004) selain faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual diatas, ada juga faktor yang berperan dalam munculnya permasalahan pada remaja, yaitu:

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.
2. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).
3. Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.
4. Kecenderungan pelanggaran makin kuat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa dengan teknologi yang canggih (VCD, photo, majalah, internet dll) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau dilanggar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja menurut Munajat (2000):

1. Perspektif biologis, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan aktifnya hormon dapat menimbulkan perilaku seksual
2. Pengaruh orang tua, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual
3. Pengaruh teman sebaya, pengaruh ini sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya
4. Perspektif akademik, remaja dengan prestasi rendah dan tahap inspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah
5. Perspektif sosial kognitif, kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat

2.2.4 Dampak Perilaku Seksual Remaja

Menurut Sarwono (2004) perilaku seksual bebas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

2. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

3. Dampak Sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu serta tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

4. Dampak Fisik

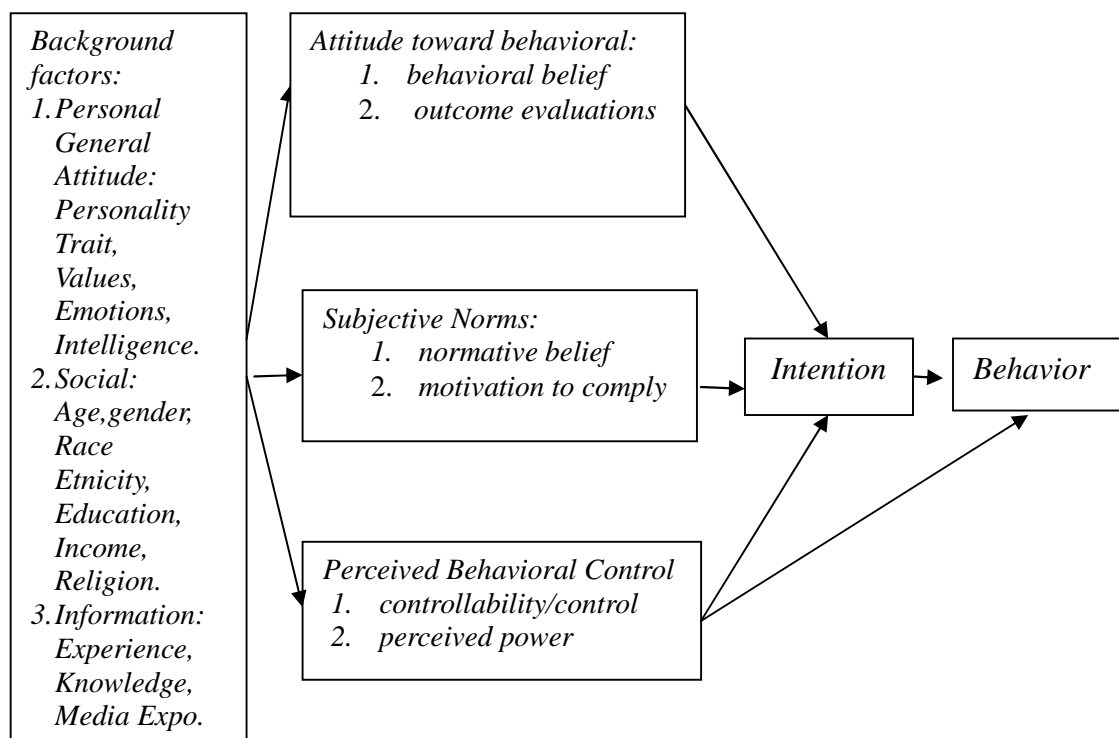
Dampak fisik yang timbul adalah diakibatkan dari penyakit yang timbul karena perilaku seksual remaja yaitu penyakit menular seksual dan HIV/AIDS

2.3 *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Teori Perilaku yang direncanakan (*Planned Behavior Theory*) yang disingkat dengan TPB merupakan pengembangan lebih lanjut dari Teori Reasoned Action (TRA). TRA adalah model yang menemukan asal-usul dalam bidang psikologi sosial. Model yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (2005), mendefinisikan hubungan antara keyakinan, sikap, norma, niat, dan perilaku individu. Menurut model ini, perilaku seseorang ditentukan oleh *behavioral intention* untuk melakukan itu. Niat ini sendiri ditentukan oleh sikap seseorang dan norma subyektif ke arah perilaku tersebut. Ajzen dan Fishbein (2005), mendefinisikan norma subyektif sebagai "persepsi seseorang bahwa kebanyakan orang yang penting baginya berpikir ia harus atau tidak harus melakukan perilaku

yang bersangkutan". Seperti pada teori TRA, faktor inti dari TPB adalah niat individu dalam melakukan perilaku tertentu. Niat diasumsikan sebagai penangkap motivasi yang mempengaruhi suatu perilaku. Secara umum, semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dilakukan (Ajzen, 1991).

Ajzen (1991) menambahkan konstruk yang belum ada dalam TRA, yaitu persepsi terhadap pengendalian yang dapat dilakukan (*perceived behavioral control*). Konstruk ini ditambahkan dalam upaya memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu. Dengan kata lain, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata, tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinannya terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*).



Gambar 2.1 *The Theory of Planned Behavior*

Terdapat tiga faktor yang dapat memprediksi timbulnya suatu niat (*behavioral intention*); yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi terhadap pengendalian (*perceived behavioral control*).

Hubungan antar variabel tersebut dalam teori ini, yaitu (Ajzen dan dan Fishbein, 2005):

1. Latar belakang (*background factors*), seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, dan pengetahuan) mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang, yang dalam model Kurt Lewin dikategorikan ke dalam aspek O (*organism*). Di dalam kategori ini Ajzen memasukkan tiga faktor latar belakang, yakni personal, sosial, dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media
2. Keyakinan perilaku atau *behavioral belief* yaitu hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut. Semakin positif keyakinan individu akan akibat suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek tersebut, demikian pula sebaliknya.
3. Keyakinan normatif (*normative beliefs*), yang berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan yang secara tegas dikemukakan oleh Lewin dalam *Field*

Theory. Pendapat Lewin ini digaris bawahi juga oleh Ajzen melalui TPB. Menurut Ajzen, faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu (*significant others*) dapat mempengaruhi keputusan individu.

4. Keyakinan kontrol (*control beliefs*) yaitu keyakinan tentang keberadaan berbagai hal yang mendukung atau menghambat niat atau perilaku yang akan ditampilkan. Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan didapat dari berbagai hal, antara lain penagalaman melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang diperoleh karena melihat orang lain melakukan perilaku itu sehingga seseorang memiliki keyakinan untuk dapat melaksanakannya. Selain pengetahuan, keterampilan dan pengalaman keyakinan individu mengenai suatu perilaku akan dapat dilaksanakan ditentukan juga oleh ketersediaan waktu, fasilitas dan memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.
5. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*). Di antara berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemudahan sikap diakses adalah tingkat kepentingan, jumlah frekuensi pengaktifan yang telah dilakukan sebelumnya, dan kekuatan asosiasi suatu konsep dengan sikap. Konsumen yang memiliki sikap yang secara umum baik atau buruk terhadap suatu produk tidak berarti bahwa konsumen tersebut akan selalu merealisasikan setiap kemungkinan sikap baik atau buruk sehubungan dengan produk bersangkutan. sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada obyek tersebut. Sikap mempunyai peran

penting dalam menjelaskan perilaku seseorang dalam lingkungannya, walaupun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku, seperti stimulus, latar belakang individu, motivasi dan status kepribadian. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) merupakan fungsi dari dua komponen yakni keyakinan berperilaku (*behavioral beliefs*) dan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh (*evaluations of behavioral outcome*).

6. Norma subjektif (*subjective norm*) adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*normative belief*). Kalau individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan, bukan ditentukan oleh orang lain disekitarnya, maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya. Ajzen dan Fishbein (2005), menggunakan istilah motivasi individu (*motivation to comply*) untuk menggambarkan fenomena ini, yaitu apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak.
7. Persepsi terhadap pengendalian (*Perceived Behavioral Control*), yaitu keyakinan (*beliefs*) bahwa individu pernah melaksanakan atau tidak perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas dan waktu untuk melakukan perilaku itu, kemudian individu melakukan estimasi atas kemampuan dirinya (*control belief*) apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku itu. Selain itu, adanya persepsi individu terhadap kekuatan atau kemampuan faktor kendali (*perceived power*) juga mempengaruhi individu dalam menentukan niat untuk melakukan atau tidak akan melakukan perilaku tersebut. Ajzen menamakan kondisi ini dengan

“persepsi terhadap pengendalian” (*perceived behavioral control*).

8. Niat untuk melakukan perilaku (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.
9. Perilaku (*behavior*) adalah suatu tindakan. Sikap terhadap tindakan berkaitan dengan dampaknya, nilai yang terkait dengan tindakan, etika dan tradisi Niat. berperilaku (*behavioral intention*) dan perilaku (*behavior*) adalah dua hal yang berbeda. Perilaku (*behavior*) adalah tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan. Perilaku (*behavior*) dilakukan karena individu mempunyai minat atau keinginan untuk melakukannya.

2.4 Keaslian Penelitian

Tabel 2.4 keaslian penelitian

| NO | Judul | Variabel | Desain | Hasil |
|----|---|--|------------------------|---|
| 1 | Hubungan pengetahuan Penyakit menular seksual dengan perilaku seksual Remaja (Andika, 2003) | -pengetahuan Penyakit menular seksual - perilaku seksual remaja | <i>Cross sectional</i> | Terdapat hubungan antara pengetahuan penyakit menular seksual dengan perilaku seksual |
| 2 | Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual | - pola asuh orang tua - perilaku seksual | <i>Cross sectional</i> | Terdapat hubungan pola asuh |

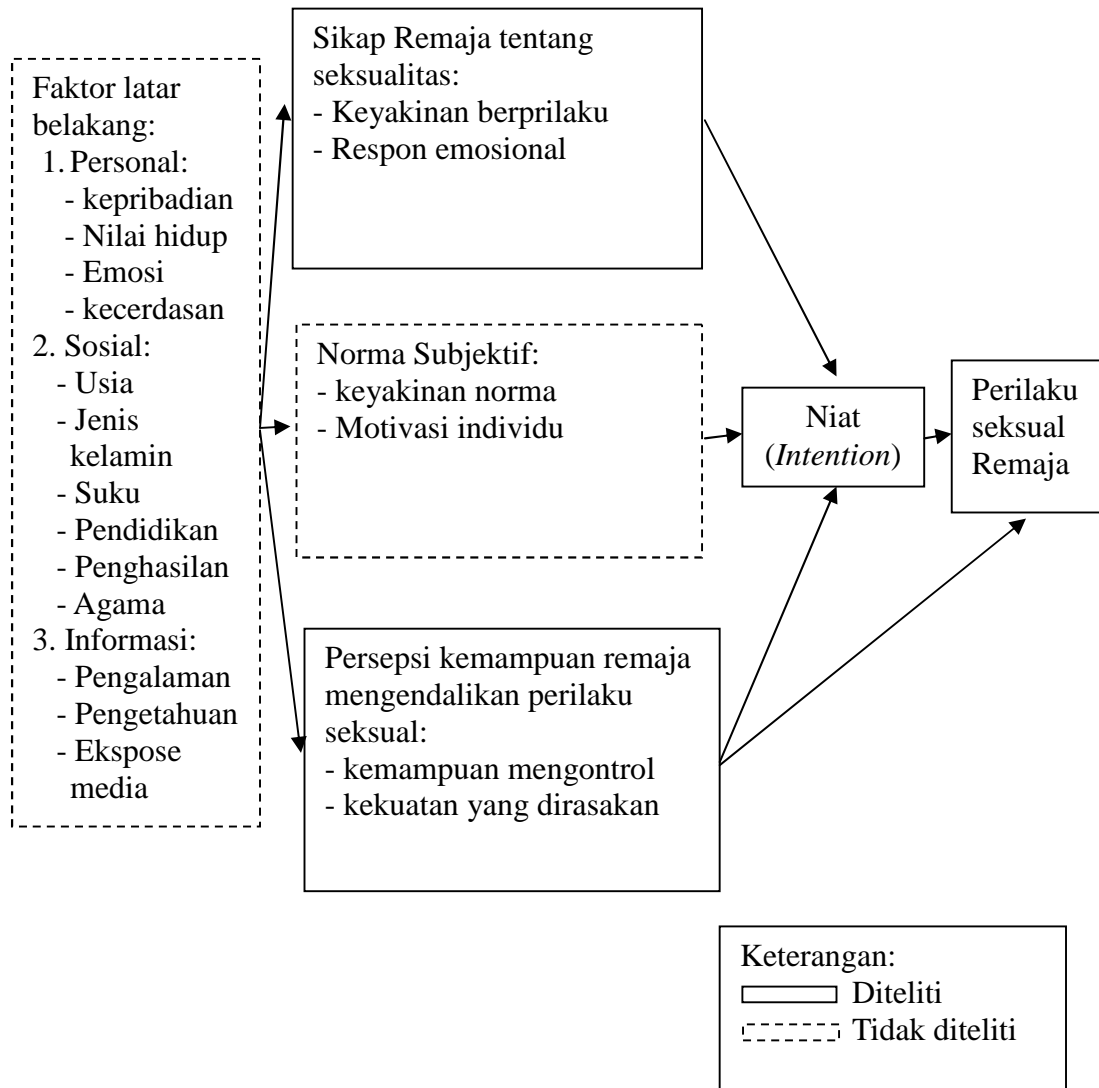
| | | | | |
|---|--|--|---|--|
| | Remaja SMA di Surabaya (Doni,2004) | | | orang tua dengan perilaku seksual remaja |
| 3 | Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual Remaja SMA di Surabaya (Ina, 2005) | -pengetahuan kesehatan Reproduksi - perilaku seksual | <i>Cross sectional</i> | Terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual |
| 4 | Hubungan pengetahuan tentang Reproduksi sikap remaja perilaku seksual di SMA Mranggen (Anisa, 2006) | tingkat remaja kesehatan dengan remaja Futhiyyah Demak | - tingkat pengetahuan Remaja tentang kesehatan reproduksi - sikap remaja tentang perilaku seksual | <i>Cross sectional</i> Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual |
| 5 | Hubungan Pengetahuan, remaja 14-18 serta batasan tentang seksual tindakan seks di RW II Klakah Rejo Surabya (Putri Diah Lestari, 2011) | sikap tahun orang tua perilaku dengan pranikah kelurahan | - pengetahuan perilaku seksual - sikap remaja terhadap perilaku seksual - batasan orang tua - Seks pranikah | <i>Cross sectional</i> Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan batasan orang tua dengan Seks pranikah |

Perbedaan antara penelitian Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Analisis Faktor dari *Theory Of Planned Behavior* ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan variabel penelitian dan *grand theory* yang digunakan.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3.1 : Kerangka Konseptual Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Analisis Faktor dari *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2005).

3.2 Penjelasan

Dari gambar 3.1 dapat dijelaskan bahwa perilaku seksual itu dipengaruhi oleh niat. Niat untuk melakukan perilaku seksual (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu perilaku seksual. Niat itu dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu sikap remaja terhadap perilaku seksual (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi terhadap pengendalian perilaku seksual (*perceived behavioral control*). Sikap terhadap perilaku seksual merupakan fungsi dari dua komponen yakni keyakinan berperilaku dan respon emosional yang positif atau negatif terhadap perilaku seksual pada remaja. Tiga komponen itu juga dipengaruhi oleh faktor latar belakang (*background factors*) yaitu, faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, yaitu sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media. Norma subjektif adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*normative belief*). motivasi individu (*motivation to comply*) untuk mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak. Dan yang ketiga adalah persepsi terhadap pengendalian (*Perceived Behavioral Control*), yaitu keyakinan (*beliefs*) bahwa individu pernah melaksanakan atau tidak perilaku seksual tersebut. Faktor ini terdiri dari dua komponen, yaitu kemampuan dirinya (*control belief*) apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku itu persepsi individu terhadap kekuatan atau kemampuan faktor kendali

(*perceived power*) juga mempengaruhi individu dalam menentukan niat untuk melakukan atau tidak akan melakukan perilaku seksual tersebut.

Dalam penelitian ini, yang diteliti antara lain adalah pengaruh sikap remaja terhadap seksualitas: keyakinan berperilaku dan respon emosional terhadap *intention* remaja melakukan seksual, pengaruh persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku: kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan terhadap *intention* melakukan seksual, pengaruh *intention* terhadap perilaku seksual remaja, pengaruh persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku: kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan terhadap perilaku seksual remaja.

3.3 HIPOTESIS

H1: Ada hubungan sikap remaja tentang seksualitas (keyakinan berperilaku dan respon emosional) dengan niat (*intention*) remaja melakukan aktivitas seksual.

H₂: Ada hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku (kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan) dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual.

H₃: Ada hubungan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual dengan perilaku seksual remaja.

H₄: Ada hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku (kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan) dengan perilaku seksual remaja.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang desain penelitian, populasi, sampel, besar sampel, sampling, teknik sampel, identifikasi variabel, definisi operasional, Instrumen penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, kerangka kerja, analisa data, etik penelitian.

4.1 Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini menggunakan desain *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor resiko atau paparan dengan penyakit (Hidayat, 2007).

4.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Sampling

4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X dan kelas XI SMA Tri Guna Bhakti Surabaya yang berjumlah 41 siswa.

4.2.2 Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah sebagian siswa kelas X dan kelas XI SMA Tri Guna Bhakti Surabaya.

Peneliti menetapkan kriteria sampel sebagai berikut:

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah:

1. siswa yang tidak masuk sekolah
2. Siswa yang dalam keadaan sakit.

4.2.3 Besar Sampel

Besar sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + N(d)^2} \\ &= \frac{41}{1 + 41(0,05)^2} \\ &= 37.18 = 37\end{aligned}$$

Dimana: n = Besar sampel

N = Besar Populasi

d = tingkat kesalahan pengambilan sampel

4.2.4 Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Probability sampling* tipe *Simple Random Sampling*. Penetapan sampel dengan cara memilih sampel secara acak (Nursalam, 2008). Cara untuk memilih secara *Random* yaitu siswa disuruh menuliskan nomer urut duduknya kemudian dimasukkan kedalam kotak, setelah itu diambil secara acak.

4.3 Identifikasi Variabel

4.3.1 Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian adalah:

1. Sikap remaja tentang seksualitas
2. Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual
3. Niat (*Intention*) melakukan aktivitas seksual

4.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku seksual

4.4 Definisi Operasional

Tabel 4.1 Definisi operasional "Perilaku seksual remaja berdasarkan analisa faktor dari *theory of planned behavior*".

| Variabel | Sub Variabel | Definisi | Parameter | Alat Ukur | Skala | Skor |
|---------------------|--------------------------------------|--|---|-----------|---------|--|
| Variabel Independen | X1: Sikap remaja tentang seksualitas | Respon remaja untuk mendukung/memihak maupun tidak mendukung/tidak memihak terhadap perilaku seksual | Keyakinan berperilaku dan respon emosional terhadap : - hubungan seksual pranikah - penggunaan kondom - pornografi | Kuisiонер | Ordinal | Pertanyaan terdiri dari 10 nomor. Skor untuk jawaban pernyataan positif 1,6,8,10: SS = 4 S = 3 TS = 2 STS = 1 Skor untuk Jawaban pernyataan negatif |

| | | | | | | |
|--|---|---|---------------|---------|---|---|
| | | | | | | no 2,3,4,5,7, 9: SS = 1 S = 2 TS = 3 STS = 4 |
| | | | | | | Skor untuk setiap sikap remaja terhadap perilaku sekusal: Baik = 76-100% Cukup = 60-75% Kurang = < 60% |
| X2: Persepsi kemampua n remaja mengendali kan perilk seksual | keyakinan (<i>beliefs</i>) bahwa individu mempuny ai kemampu an atau tidak mempuny ai kemampu an untuk melakuka n perilaku seksual | - kemampuan mengendalik an perasaan terhadap perilaku sekusal - persepsi remaja terhadap kekuatan yang dirasakan untuk tidak melakukan aktivitas seksual | Kuisio ner | Ordinal | Pertanyaa n terdiri dari 5 nomor. Skor untuk pertanyaa n: SS = 4 S = 3 TS = -2 STS = 1 | Kemampu an mengenda likan Perilaku: Baik = 76-100% Cukup = 60-75% Kurang = < 60% |
| X3: Niat (<i>Intention</i>) melakukan aktivitas seksual | kecenderu ngan seseorang untuk memilih melakuka | Keinginan untuk melakukan ciuman, onani/masturb asi, <i>petting</i> , | Kuisio ner | Ordinal | Skor untuk setiap jawaban: TP = 1 JR = 2 | |

| | | | | | | |
|----------|----|--|--|--------|---------|---|
| | | n atau tidak melakukan perilaku seksual | intercouse/senggama, melihat atau membaca pornografi | | | KK= 3 SR = 4 S = 5 Skor untuk tingkatan <i>intention</i> : Tinggi = 24-35 Sedang = 13- 23 Rendah = < 13 |
| Variabel | Y: | Tindakan yang didorong oleh hasrat seksual | Melakukan ciuman, onani/masturbasi, <i>petting</i> , intercouse/senggama | Kuisio | Ordinal | Skor setiap jawaban: TP = 1 JR = 2 KK= 3 SR = 4 S = 5 Skor untuk tingkatan perilaku seksual. Aktif = 35-50 Cukup aktif = 17-34 Kurang aktif = < 17 |

4.5 Instrumen Penelitian

4.5.1 Instrumen sikap remaja tentang seksualitas

Instrumen sikap remaja terhadap perilaku seksual menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari Douglas (2002 dan 2007) sesuai teori Ajzen. Kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert, dengan pilihan jawaban terdiri dari: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Responden harus memilih salah satu dari pilihan jawaban. Ada dua tipe pertanyaan, pada nomor soal 1,6,8,10 merupakan pertanyaan positif, sedangkan pada nomor soal 2,3,4,5,7,9 merupakan pertanyaan negatif.

4.5.2 Instrumen persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual

Instrumen persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku menggunakan kuesioner modifikasi dari Penelitian Ardhena Ekasari sesuai teori Ajzen. Kuesioner diukur dengan menggunakan skala likert, dengan pilihan jawaban terdiri dari: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

4.5.3 Instrumen niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual

Instrumen niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual menggunakan kuesioner modifikasi dari Sarwono (2004) sesuai teori Ajzen. Kuesioner Diukur dengan skala likert dengan pilihan jawaban: tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu.

4.5.4 Instrumen perilaku seksual

Instrumen Perilaku Seksual menggunakan kuesioner modifikasi dari Sarwono (2004) sesuai teori Ajzen. Kuesioner Diukur dengan skala likert dengan pilihan jawaban terdiri dari: tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu.

4.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk meningkatkan kualitas dari hasil penelitian, peneliti menggunakan uji validitas dan reabilitas yang diujikan pada siswa SMA diluar sampel yang akan diteliti.

4.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan digunakan dalam penelitian. untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2004). Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak di ukur. Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Teknik untuk mengukur validitas kuesioner adalah sebagai berikut dengan menghitung korelasi antar data pada masing-masing pernyataan dengan skor total, memakai rumus korelasi product moment, sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum XY) - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r : Koefisien korelasi antara x dan y r_{xy}
- n : Jumlah Subyek
- X : Skor item
- Y : Skor total
- $\sum X$: Jumlah skor items
- $\sum Y$: Jumlah skor total
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Item Instrumen dianggap valid jika lebih besar dari 0,3 atau bisa juga dengan membandingkannya dengan r tabel. Jika r hitung > r tabel maka valid. Uji validitas yang dilakukan pada 10 kuisisioner sikap remaja tentang seksualitas didapatkan 10 kuisisioner tersebut dinyatakan valid. Uji validitas yang dilakukan pada 5 kuisisioner persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual didapatkan 5 kuisisioner tersebut dinyatakan valid. Uji validitas yang dilakukan pada 7 kuisisioner niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual didapatkan 7 kuisisioner tersebut dinyatakan valid. Uji validitas yang dilakukan pada 10 kuisisioner perilaku seksual didapatkan 10 kuisisioner tersebut dinyatakan valid.

4.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Reliabilitas instrumen adalah hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode *alpha cronbach* diukur berdasarkan skala *alpha cronbach* 0 sampai 1. Rumus untuk menghitung koefisien reliabilitas instrument menggunakan *alpha cronbach* adalah sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_s^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r : Koefesien reliabilitas instrument (cronbach alpha)

k : Banyak butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_s^2$: Total varians butir

σ_t^2 : Total varians

Jika skala itu dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan rentang yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai alpha Cronbach 0,00 s.d. 0,20, berarti kurang reliabel
2. Nilai alpha Cronbach 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel
3. Nilai alpha Cronbach 0,42 s.d. 0,60, berarti cukup reliabel
4. Nilai alpha Cronbach 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel
5. Nilai alpha Cronbach 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliabel

Hasil uji reliabilitas terhadap 10 kuisioner sikap remaja tentang seksualitas didapatkan harga reliabilitas 0.906 yang artinya sangat reliabel dan dipercaya sebagai alat pengumpulan data. Hasil uji reliabilitas terhadap 5 kuisioner persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual didapatkan harga reliabilitas 0.849 yang artinya sangat reliabel dan dipercaya sebagai alat pengumpulan data. Hasil uji reliabilitas terhadap 7 kuisioner niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual didapatkan harga reliabilitas 0.859 yang artinya sangat reliabel dan dipercaya sebagai alat pengumpulan data. Hasil uji reliabilitas terhadap 10 kuisioner perilaku seksual didapatkan harga reliabilitas 0.895 yang artinya sangat reliabel dan dipercaya sebagai alat pengumpulan data.

4.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

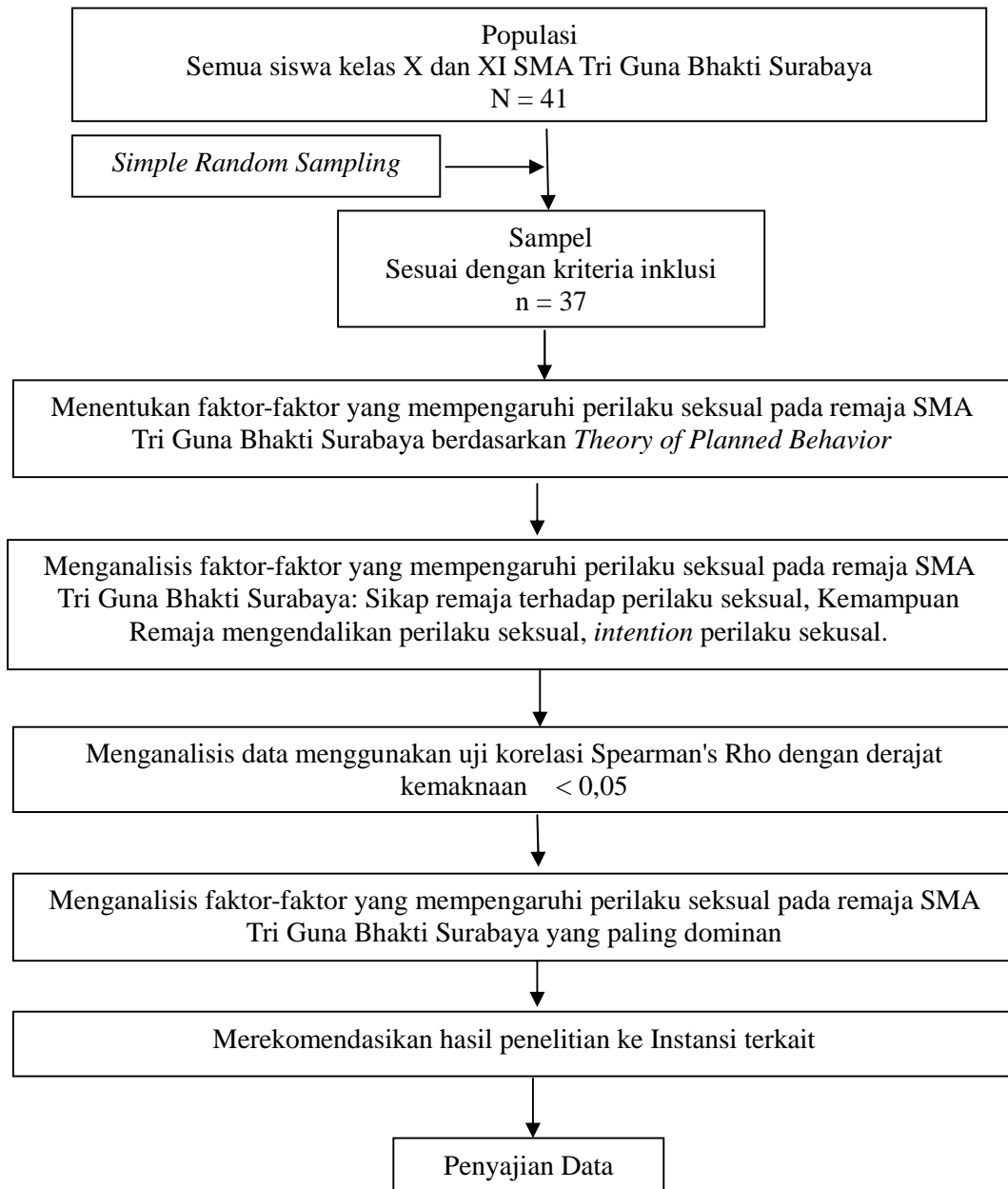
Penelitian akan dilaksanakan di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya di jalan Kiyai Tambak Deres no 34, Kecamatan Bulak, Kabupaten Surabaya, Propinsi Jawa Timur pada bulan Mei 2012.

4.8 Prosedur Pengumpulan Data

1. Mengurus surat izin penelitian ke bagian akademik Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, kemudian menyerahkan kepada kepala sekolah SMA Tri Guna Bhakti Surabaya.
2. Menemui responden yaitu siswa SMA Tri Guna Bhakti Surabaya.
3. Mengumpulkan siswa kelas X dan kelas XI di satu kelas.
4. Siswa yang akan dijadikan sampel dipilih secara *Random* yaitu siswa disuruh menuliskan nomer urut duduknya kemudian dimasukkan kedalam kotak, setelah itu diambil secara acak.
5. Memberikan *Inform consent*, bahwa bersedia menjadi responden dalam penelitian Perilaku seksual remaja berdasarkan analisa faktor dari *Theory of Planned Behavior*.
6. Memberikan kuisisioner yaitu tentang: sikap remaja tentang seksualitas, persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual, *intention* dan perilaku seksual. Untuk mengurangi bias dan responden bersedia mengisi kuisisioner dengan jujur, maka dilakukan pendekatan melalui perantara guru yaitu gurunya akan menjelaskan bahwa penelitian ini tidak menuliskan nama sehingga kerahasiaannya terjamin dan tidak ada kaitannya dengan nilai sehingga responden akan lebih percaya dan memudahkan dalam pengambilan data. Dan cara pengisian kuisisioner dengan membirikan tanda () pada kotak jawaban, setelah itu kuisisioner dikumpulkan di kotak/kerdus.
7. Data yang diperoleh akan dianalisis yaitu hubungan antara sikap remaja tentang seksualitas dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual, Kemampuan remaja mengendalikan perilaku dengan niat (*intention*)

melakukan aktivitas seksual, niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual dengan perilaku seksual dan kemampuan remaja mengendalikan perilaku dengan perilaku seksual remaja.

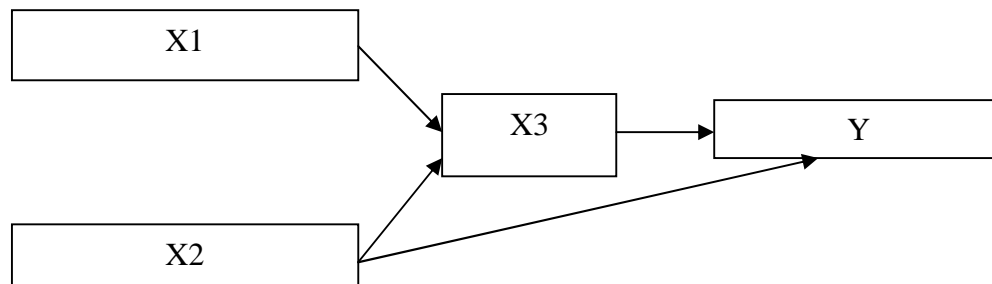
4.9 Kerangka Kerja



Gambar 4.1 kerangka kerja proposal analisis faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya

4.10 Analisa Data

Berdasarkan data yang diperoleh dilakukan tabulasi dan analisa data dengan menggunakan uji statistik korelasi *spearman's Rho* untuk mengetahui:



Gambar 4.2 Analisa Data

Keterangan : X1 : Sikap remaja tentang seksualitas

X2 : Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku

X3 : Niat (*Intention*)

Y : Perilaku seksual

Penjelasan:

1. Hubungan sikap remaja tentang seksualitas (keyakinan berperilaku dan respon emosional) dengan niat (*intention*) remaja melakukan aktivitas seksual.
2. Hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku (kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan) dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual.
3. Hubungan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual *dengan* perilaku seksual remaja.
4. Hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku (kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan) dengan perilaku seksual remaja.

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Persiapan

Meliputi pengecekan kelengkapan identitas responden, mengecek kelengkapan data dan isi. Setelah itu dilakukan pengolahan yaitu:

A. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor

1. Jenis kelamin, kode: 1 = Pria, 2 = Wanita
2. Agama, kode: 1= Islam, 2 = Protestan, 3 = Katolik, 4 = Hindu, 5 = Budha
3. Tingkat pendidikan terakhir Bapak/ibu, kode: 1 = Tidak Sekolah, 2 = SD, 3= SMP, 4 = SMA, 5 = Perguruan Tinggi.
4. Sumber informasi tentang seksualitas: 1 = Pacar, 2 = Teman, 3 = Orang Tua, 4= Internet
5. Mempunyai Geng: 1 = Ya, 2 = Tidak

B. Memberikan skor pada pertanyaan yang diberi skor

1. Skor untuk kuisisioner sikap remaja terhadap seksualitas:

1) Skor untuk jawaban kuisisioner positif sikap terhadap seksualitas

Sangat Setuju (SS) = 4

Setuju (S) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

2) Skor untuk jawaban kuisisioner negatif sikap terhadap seksualitas

Sangat Setuju (SS) = 1

Setuju (S) = 2

Tidak Setuju (TS) = 3

Sangat Tidak Setuju (STS) = 4

2. Skor untuk kuisioner persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual:

Sangat Setuju (SS) = 4

Setuju (S) = 3

Tidak Setuju (TS) = 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

3. Skor untuk kuisioner niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual

Tidak pernah = 1

Jarang = 2

Kadang-kadang = 3

Sering = 4

Selalu = 5

4. Skor untuk jawaban kuisioner perilaku seksual remaja:

Tidak pernah = 1

Jarang = 2

Kadang-kadang = 3

Sering = 4

Selalu = 5

C. Analisis Deskriptif

- 1) Sikap terhadap seksualitas

Diukur dengan menggunakan skala likert, dengan pilihan jawaban terdiri dari: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Responden harus memilih salah satu dari pilihan jawaban. Ada dua tipe pertanyaan, pada nomor soal 1,6,8,10 merupakan pertanyaan positif,

sedangkan pada nomer soal 2,3,4,5,7,9 merupakan pertanyaan negatif.

Tabel 4.2 Nilai sikap remaja tentang seksualitas

| Jawaban | Pertanyaan Positif | Pertanyaan Negatif |
|---------------------|--------------------|--------------------|
| Sangat Setuju | 4 | 1 |
| Setuju | 3 | 2 |
| Tidak setuju | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 | 4 |

Setelah itu di hitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

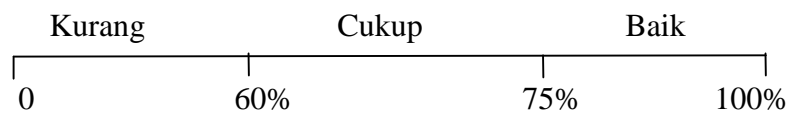
Gambar 4.3 Rumus menghitung nilai sikap remaja tentang seksualitas

Dimana: P : Prosentase

f : Jumlah jawaban yang benar

N : Jumlah skor Maksimal

Nilai prosentase yang didapat oleh responden akan dinilai:



Gambar 4.4 Nilai prosentase sikap terhadap seksualitas

2) Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku

Diukur dengan menggunakan sekala likert, dengan pilihan jawaban terdiri dari: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Tabel 4.3 Nilai persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku

| Jawaban | Pernyataan |
|---------------------|------------|
| Sangat Setuju | 4 |
| Setuju | 3 |
| Tidak setuju | 2 |
| Sangat tidak setuju | 1 |

Setelah itu di hitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

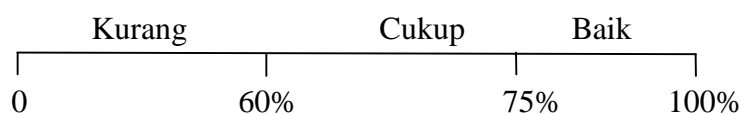
Gambar 4.5 Rumus menghitung persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku

Dimana: P : Prosentase

f : Jumlah jawaban yang benar

N : Jumlah skor Maksimal

Nilai prosentase yang didapat oleh responden akan dinilai:



Gambar 4.6 Nilai prosentase persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku

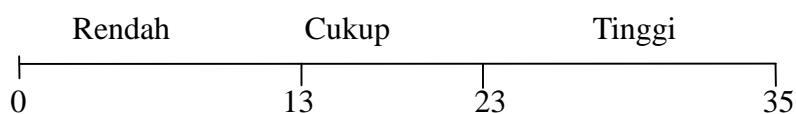
3) Niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual

Diukur dengan sekala likert dengan pilihan jawaban terdiri dari: tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu. Responden harus memilih salah satu dari jawaban yang disediakan. Terdiri dari 5 Pertanyaan.

Tabel 4.4 Nilai niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual

| Jawaban | Pertanyaan |
|---------------|------------|
| Tidak pernah | 1 |
| Jarang | 2 |
| Kadang-kadang | 3 |
| Sering | 4 |
| Selalu | 5 |

Skor yang didapat oleh responden akan dinilai:



Gambar 4.7 Skor niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual

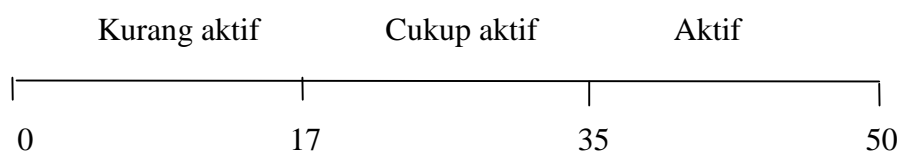
4) Perilaku Seksual

Diukur dengan skala likert dengan pilihan jawaban terdiri dari: tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu. Responden harus memilih salah satu dari jawaban yang disediakan. Terdiri dari 10 Pertanyaan.

Tabel 4.5 Nilai Perilaku Seksual

| Jawaban | Pernyataan |
|---------------|------------|
| Tidak pernah | 1 |
| Jarang | 2 |
| Kadang-kadang | 3 |
| Sering | 4 |
| Selalu | 5 |

Skor yang didapat oleh responden akan dinilai:



Gambar 4.8 Skor perilaku seksual

D. Analisis Inferensial (Uji Signifikansi)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi Perilaku seksual remaja. Skala data yang digunakan untuk kuisisioner adalah ordinal. Data yang didapat dikumpulkan dan dianalisis dengan uji statistik korelasi spearman's Rho untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen, dengan derajat kemaknaan/tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hipotesis diterima artinya ada pengaruh sikap remaja tentang seksualitas (keyakinan berperilaku dan respon emosional) dengan *intention* melakukan aktivitas seksual, ada pengaruh persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual (kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan) dengan

niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual, ada pengaruh niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual dengan perilaku seksual. Ada pengaruh persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual (kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan) dengan perilaku seksual. Uji statistik dengan menggunakan program windows SPSS dan disajikan dalam Bentuk Tabel.

Menurut Arikunto (2007), nilai koefisien korelasi (ρ) yang diperoleh dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan arah korelasi, ada tidaknya korelasi, serta digunakan sebagai interpretasi mengenai tinggi rendahnya korelasi, serta digunakan sebagai interpretasi mengenai tinggi rendahnya korelasi dinyatakan dalam tanda (+) dan tanda minus (-). Tanda (+) makin tinggi nilai y atau kenaikan nilai x diikuti kenaikan nilai y . Sedangkan tanda negatif (-) menunjukkan hubungan berlawanan arah yaitu makin tinggi nilai x makin rendah nilai y atau kenaikan nilai x diikuti penurunan nilai y . Ada tidaknya korelasi dinyatakan dalam rangka koefisien korelasi, meskipun nilai koefien tersebut sangat kecil, jika bukan 0,000 dapat diartikan bahwa kedua variabel yang dikorelasikan masih mempunyai hubungan (korelasi) yang bermakna. Untuk mengetahui kedekatan hubungan antara variabel yang dikorelasikan tersebut, dapat digunakan tabel interpretasi nilai koefisien korelasi berikut.

Tabel 4.6 Interpretasi nilai koefisien korelasi spearman's Rho.

| Besarnya nilai Rho | Interpretasi |
|----------------------------------|---------------|
| Antara 0,800 sampai dengan 1,00 | Sangat kuat |
| Antara 0,600 sampai dengan 0,800 | Kuat |
| Antara 0,400 sampai dengan 0,600 | Cukup |
| Antara 0,200 sampai dengan 0,400 | Rendah |
| Antara 0,000 sampai dengan 0,200 | Sangat rendah |

4.11 Masalah Etik (*Ethical Clearance*)

4.11.1 Lembar persetujuan menjadi responden (*inform consent*)

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan responden ditetapkan setelah terlebih dahulu mendapat penjelasan tentang maksud dan tujuan serta dampak yang diteliti selama pengumpulan data, setelah responden bersedia diteliti maka harus menandatangani lembar persetujuan menjadi responden bersedia menjadi responden. Calon responden yang tidak setuju tidak akan dipaksa dan tetap dihormati haknya.

4.11.2 *Anonimity*

Kerahasiaan terhadap responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menjadi prioritas dengan cara tidak akan disebutkan namanya dalam kuesioner maupun dalam laporan penelitian dan penamaan hanya dengan menggunakan kode.

4.11.3 *Confidentiality*

Kerahasiaan informasi yang diberikan responden yang dijadikan sampel dalam penelitian dijamin oleh peneliti

4.12 Keterbatasan

Pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner memungkinkan responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak jujur, karena peneliti tidak melakukan *favorable* dan *unfavorable*.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian meliputi 1) gambaran umum lokasi penelitian, 2) karakteristik demografi responden, yaitu jenis kelamin, agama, pendidikan terakhir orang tua (bapak dan ibu), sumber informasi, teman sebaya, 3) data khusus mengenai variabel yang diukur yaitu meliputi sikap remaja tentang seksualitas, persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku, niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual, perilaku seksual remaja. Selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengetahui tingkat signifikansi dan menganalisis hubungan antara variabel digunakan uji statistik *Spearman's Rho* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum

SMA Tri Guna Bhakti Surabaya terletak di Jl. Kyai Tambak Deres No 34, Kecamatan Bulak Kota Surabaya Propinsi Jawa Timur dengan luas seluruh bangunan 1600 m². SMA Tri Guna Bhakti terdiri dari 14 orang tenaga guru sedangkan tenaga non guru terdiri dari 5 orang dan terdiri dari 55 siswa. SMA Tri Guna Bhakti Surabaya terdapat 5 ruang kelas tapi yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar hanya 3 ruang kelas dikarenakan 2 ruang kelas lainnya rusak, dimungkinkan pada ruangan yang tidak dipakai ini akan dijadikan tempat untuk melakukan aktivitas seksual baik berupa pacaran ataupun berciuman oleh para siswa. UKS di SMA tersebut kurang dimanfaatkan dengan maksimal karena

selama ini hanya digunakan sebagai tempat untuk siswa yang sakit dan belum digunakan untuk kegiatan penyuluhan yang mengenai kesehatan reproduksi, perilaku seksual dan dampaknya. OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler di SMA tersebut berjalan dengan lumayan bagus, yaitu dilaksanakan tiap hari rabu dan hari sabtu, sehingga dengan semakin aktif siswa dalam kegiatan yang bersifat sosial dapat mengurangi pemikiran negatif siswa untuk melakukan aktivitas seksual. Untuk kegiatan beribadah, terdapat 1 Masjid, diharapkan siswa lebih dekat dan menambah keimanan pada ALLAH SWT. Di SMA Tri Guna Bhakti terdapat ruang guru BK yang diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehingga siswa tidak lari pada hal-hal yang negatif seperti terjerumus pada sek bebas ataupun menggunakan obat-obatan terlarang.

Visi SMA Tri Guna Bhakti Surabaya:

Mewujudkan manusia yang cerdas, inovatif, dan berakhlaq qul kharimah

Misi SMA Tri Guna Bhakti Surabaya:

1. Mengoptimalkan akademik dan non akademik
2. Membangun budaya beramal dengan etos kerja yang tinggi didasari dengan tulus ikhlas karena Allah SWT
3. Memiliki kepribadian yang tangguh dalam menjawab berbagai tantangan zaman
4. Menjadikan insan yang berguna
5. Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan bakat dan potensi dirinya

5.1.2 Karakteristik Responden

Pada bagian ini akan diuraikan karakteristik 37 responden berdasarkan jenis kelamin, agama, pendidikan terakhir orang tua (bapak dan ibu), sumber informasi, teman sebaya.

Tabel 5.1 Karakteristik responden penelitian perilaku seksual remaja berdasarkan *theory of planned behavior* di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya, tanggal 10 Mei 2012

| No | Karakteristik Responden | Parameter | | % |
|-------|---------------------------------------|------------------|----|-------|
| 1 | Jenis Kelamin | Laki-laki | 22 | 59.5 |
| | | Perempuan | 15 | 40.5 |
| | | Total | 37 | 100 |
| 2 | Agama | Islam | 33 | 89.2 |
| | | Protestan | 4 | 10.8 |
| | | Total | 37 | 100 |
| 3 | Pendidikan terakhir orang tua (bapak) | SD | 22 | 59.5 |
| | | SMP | 3 | 8.1 |
| | | SMA | 11 | 29.7 |
| | | Perguruan Tinggi | 1 | 2.7 |
| | | Total | 37 | 100 |
| 4 | Pendidikan terakhir orang tua (ibu) | Tidak Sekolah | 2 | 5.41 |
| | | SD | 13 | 35.14 |
| | | SMP | 14 | 37.84 |
| | | SMA | 7 | 18.91 |
| | | Perguruan Tinggi | 1 | 2.7 |
| Total | 37 | 100 | | |
| 5 | Sumber informasi | Pacar | 1 | 2.7 |
| | | Teman | 21 | 56.80 |
| | | Orang Tua | 5 | 13.5 |
| | | Internet | 10 | 27 |
| Total | 37 | 100 | | |
| 6 | Memiliki Geng | Ya | 17 | 45.9 |
| | | Tidak | 20 | 54.1 |
| | | Total | 37 | 100 |

Berdasarkan tabel 5.1 tentang karakteristik responden dilihat dari segi jenis kelamin, lebih banyak laki-laki yaitu sebesar 22 siswa (59.5%), sedangkan perempuannya sebesar 15 siswa (40.5%). Dilihat dari segi agama lebih banyak

beragama islam yaitu sebesar 33 siswa (89.2%), sedangkan yang beragama kristen protestan sebanyak 4 siswa (10.8%). Dilihat dari segi pendidikan terakhir orang tua (bapak) didapatkan data yang berpendidikan SD sebesar 22 siswa (59.50%), SMP sebesar 3 siswa (8.1%). Dilihat dari segi pendidikan terakhir orang tua (ibu) didapatkan data yang berpendidikan SD sebesar 13 siswa (35.14%), SMP sebesar 14 siswa (37.84%), SMA sebesar 7 siswa (18.18%) dan perguruan tinggi sebesar 1 siswa (2.7%) serta tidak sekolah sebesar 2 siswa (5.41%). Dilihat dari segi Sumber informasi seksualitas didapatkan paling banyak diperoleh dari teman sebaya yaitu sebesar 21 siswa (56.8%), internet sebanyak 10 siswa (27%), orang tua sebanyak 5 siswa (13.5%) dan dari pacar mereka sebanyak 1 siswa (2.7%). Dilihat dari segi mempunyai geng atau kelompok, sebanyak 20 siswa (54.1%) mengatakan tidak mempunyai geng dan sebanyak 17 siswa (45.9%) mengatakan mempunyai geng.

5.1.3 Variabel Penelitian

1. Distribusi responden berdasarkan sikap remaja tentang perilaku seksual

Tabel 5.2 Sikap remaja tentang seksualitas di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya, tanggal 10 Mei 2012

| No | Sikap remaja tentang seksualitas | Sangat setuju & setuju | |
|----|---|------------------------|------|
| | | | % |
| 1 | Melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang salah | 31 | 83.8 |
| 2 | Berciuman atau berpelukan dengan pacar saya, karena itu hal yang wajar | 20 | 54.1 |
| 3 | Boleh melakukan hubungan seksual senggama dengan pasangan kekasih lawan jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan | 3 | 8.1 |
| 4 | Remaja yang belum menikah boleh melakukan hubungan senggama dengan lawan jenisnya yang disayangi | 2 | 5.4 |
| 5 | Hubungan senggama untuk pasangan yang belum menikah harus menggunakan kondom | 23 | 62.2 |
| 6 | Menjaga keperawanan atau keperjakaan sebelum menikah adalah hal yang penting | 36 | 97.3 |
| 7 | Berhubungan seksual pranikah tidak bermasalah asalkan tidak sampai hamil | 10 | 27 |
| 8 | Tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang terpenting | 30 | 81.1 |
| 9 | Setiap orang berhak mencintai orang lain yang disukainya, walaupun jenis kelaminnya sama. | 7 | 18.9 |
| 10 | Melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang bertentangan dengan agamaku | 33 | 89.2 |
| | Rata-rata | 17 | 52.7 |

Berdasarkan tabel 5.2 sikap remaja tentang perilaku seksual, didapatkan sebanyak 31 siswa (83.8%) sangat setuju dan setuju tentang hubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang salah. 20 siswa (54.1%) sangat setuju dan setuju tentang berciuman atau berpelukan dengan pacar adalah hal yang wajar. 3 siswa (8.1%) sangat setuju dan setuju tentang boleh melakukan hubungan seksual senggama dengan pasangan kekasih/lawan jenis tanpa adanya ikatan pernikahan. 2 siswa (5.4%) sangat setuju dan setuju tentang remaja yang belum menikah boleh melakukan hubungan senggama dengan lawan jenis yang disayangi. 23 siswa (62.2%) sangat setuju dan setuju tentang senggama untuk pasangan yang belum

menikah harus menggunakan kondom. 36 siswa (97.3%) sangat setuju dan setuju tentang menjaga keperawanan/keperjakaan hal yang penting. 10 siswa (27%) sangat setuju dan setuju tentang berhubungan seksual pranikah tidak bermasalah asalkan tidak hamil. 30 siswa (81%) sangat setuju dan setuju tentang tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah hal yang penting. 7 siswa (18.9%) sangat setuju dan setuju tentang setiap orang berhak mencintai orang yang disukai walaupun jenis kelaminnya sama. 33 siswa (89.2%) sangat setuju dan setuju tentang melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang bertentangan dengan agama. Dilihat dari nilai rata-ratanya didapat bahwa 17 siswa (52.7%) memiliki sikap yang sangat setuju dan setuju terhadap sikap remaja tentang seksualitas.

2. Distribusi responden berdasarkan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual

Tabel 5.3 Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya, tanggal 10 Mei 2012

| No | Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual | Sangat setuju & setuju | % |
|-----------|---|------------------------|------|
| 1 | Mempunyai kemampuan untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah | 35 | 94.6 |
| 2 | Teman-teman tidak dapat memaksa untuk melakukan aktivitas seksual | 34 | 91.9 |
| 3 | Teman-teman tidak akan memaksa untuk melakukan aktivitas seksual | 33 | 89.2 |
| 4 | Seseorang yang saya sukai menawarkan untuk melakukan aktivitas seksual saya yakin akan berkata tidak | 31 | 83.8 |
| 5 | Seseorang yang sangat dicintai mengajak untuk melakukan aktivitas seksual dan mengancam kalau tidak melakukan akan diputus, saya yakin untuk menolaknya | 30 | 81.1 |
| Rata-rata | | 16 | 44.1 |

Berdasarkan tabel 5.3 tentang persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual didapatkan sebanyak 35 siswa (94.6%) sangat setuju dan setuju

terhadap persepsi mempunyai kemampuan untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. 34 siswa (91.9%) sangat setuju dan setuju terhadap persepsi bahwa teman-teman tidak dapat memaksa untuk melakukan aktivitas seksual. 33 siswa (89.2%) sangat setuju dan setuju terhadap persepsi bahwa teman-teman tidak akan memaksa untuk melakukan aktivitas seksual. 31 siswa (83.8%) sangat setuju dan setuju terhadap persepsi bahwa jika seseorang yang disukai menawarkan untuk melakukan aktivitas seksual yakin akan berkata tidak. 30 siswa (81.1%) sangat setuju dan setuju terhadap persepsi jika seseorang yang dicintai mengajak melakukan aktivitas seksual dan mengancam kalau tidak melakukan akan diputus, yakin akan menolaknya. Dilihat dari nilai rata-ratanya didapatkan 16 siswa (44.1%) sangat setuju dan setuju terhadap persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual.

3. Distribusi responden berdasarkan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual

Tabel 5.4 Niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya, tanggal 10 Mei 2012

| No | Niat (<i>intention</i>) melakukan aktivitas seksual | Pernah | |
|----|--|--------|------|
| | | | % |
| 1 | Keinginan untuk ciuman dengan pacar atau lawan jenis | 28 | 75.7 |
| 2 | Keinginan memeluk pacar atau lawan jenis | 29 | 78.4 |
| 3 | Keinginan meraba atau memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin dari lawan jenis/pacar | 13 | 35.1 |
| 4 | Keinginan melakukan onani/masturbasi | 14 | 37.8 |
| 5 | Keinginan membaca atau melihat media pornografi | 27 | 72.9 |
| 6 | Keinginan menggesekkan alat kelamin ke alat kelamin lawan jenis/pacar | 5 | 13.5 |
| 7 | Keinginan untuk melakukan senggama/bersetubuh dengan pacar/lawan jenis | 9 | 24.3 |
| | Rata-rata | 13 | 33.8 |

Berdasarkan tabel 5.4 tentang niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual didapatkan sebanyak 28 siswa (75.7%) pernah mempunyai niat (*intention*) untuk

melakukan ciuman dengan pacar/lawan. 29 siswa (78.4%) pernah mempunyai niat (*intention*) untuk memeluk pacar/lawan jenis didapatkan. 13 siswa (35.1%) pernah mempunyai niat (*intention*) untuk meraba atau memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin pacar/lawan jenis didapatkan. 14 siswa (37.8%) pernah niat (*intention*) untuk melakukan onani atau masturbasi. 27 siswa (72.9%) pernah mempunyai niat (*intention*) untuk membaca atau melihat media pornografi. 5 siswa (13.5%) pernah mempunyai niat (*intention*) untuk menggesekkan alat kelamin ke alat kelamin pacar/lawan jenis. 9 siswa (24.3%) pernah mempunyai niat (*intention*) untuk melakukan senggama atau bersetubuh dengan pacar/lawan jenis. Dilihat dari nilai rata-ratanya didapatkan 13 siswa (33.8%) pernah mempunyai niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual.

4. Distribusi responden berdasarkan perilaku seksual

Tabel 5.5 Perilaku seksual di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya, tanggal 10 Mei 2012

| No | Perilaku Seksual | Pernah | |
|----|---|--------|------|
| | | | % |
| 1 | Berpacaran | 31 | 83.8 |
| 2 | Berpacaran/kencan di tempat yang gelap dan sepi | 21 | 56.8 |
| 3 | Berciuman dengan pacar anda/lawan jenis | 26 | 70.3 |
| 4 | Berciuman dengan gonta ganti pasangan | 13 | 35.1 |
| 5 | Memeluk pacar anda atau lawan jenis | 26 | 70.3 |
| 6 | Memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin dari lawan jenis anda/pacar | 10 | 27 |
| 7 | Menggesekkan alat kelamin ke alat kelamin lawan jenis/pacar | 3 | 8.1 |
| 8 | Onanni/masturbasi | 11 | 29.7 |
| 9 | Membaca atau melihat media pornografi | 23 | 62.2 |
| 10 | Senggama dengan lawan jenis/pacar | 2 | 5.4 |
| | Rata-rata | 17 | 44.9 |

Berdasarkan tabel 5.5 tentang perilaku seksual didapatkan sebanyak 31 siswa (83.8%) pernah berpacaran. 21 siswa (56.8%) pernah berpacaran/kencan di tempat gelap dan sepi. 26 siswa (70.3%) pernah berciuman dengan pacar atau

lawan jenis. 13 siswa (35.1%) pernah berciuman dengan gonta ganti pasangan. 26 siswa (70.3%) pernah memeluk pacar atau lawan jenis. 10 siswa (27%) pernah memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin pacar atau lawan jenis didapatkan. 3 siswa (8.1%) pernah menggesekkan alat kelamin ke alat kelamin pacar atau lawan jenis. 11 siswa (29.7%) melakukan onani atau masturbasi didapatkan. 23 siswa (62.2%) pernah membaca atau melihat media pornografi. 2 siswa (5.4%) pernah melakukan senggama dengan pacar atau lawan jenis. Dilihat dari nilai rata-ratanya didapatkan 17 siswa (44.9%) pernah melakukan aktivitas/perilaku seksual.

5. Hubungan sikap remaja tentang seksualitas dengan niat (*intention*) melakukan aktifitas seksual

Tabel 5.6 Tabulasi silang hubungan sikap remaja tentang seksualitas dengan niat (*intention*) melakukan aktifitas seksual

| Sikap remaja tentang seksualitas | Niat (<i>intention</i>) melakukan aktivitas seksual | | | | | | Total | |
|----------------------------------|---|-----|--------|------|--------|------|-------|------|
| | Tinggi | | Sedang | | Rendah | | | |
| | | % | | % | | % | | % |
| Kurang baik | 1 | 2.7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2.7 |
| Cukup baik | 0 | 0 | 11 | 29.7 | 2 | 5.4 | 13 | 35.1 |
| Baik | 0 | 0 | 9 | 24.3 | 14 | 37.8 | 23 | 62.2 |
| Total | 1 | 2.7 | 20 | 54.1 | 16 | 43.2 | 37 | 100 |

Uji Spearmen Rho p=0.002
r=0.5

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebanyak 1 responden (2.7%) memiliki sikap yang kurang baik tentang seksualitas dan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang tinggi. 11 responden (29.7%) memiliki sikap yang cukup baik tentang seksualitas dan memiliki niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang sedang. 2 responden (5.4%) memiliki sikap yang cukup baik tentang seksualitas dan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang

rendah. 9 responden (24.3%) memiliki sikap yang baik dan memiliki niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang sedang. 16 responden (43.2%) memiliki sikap yang baik tentang seksualitas dan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang rendah. Analisis menggunakan uji statistik *spearman's rho* dengan tingkat signifikansi $p < 0.05$, yaitu $p = 0.002$ atau H_1 diterima berarti terdapat hubungan antara sikap remaja tentang seksualitas dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya. Nilai $r = 0.5$ dapat diartikan bahwa kekuatan hubungan antara sikap remaja tentang seksualitas dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual cukup kuat.

6. Hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan niat (*intention*) melakukan aktifitas seksual

Tabel 5.7 Tabulasi silang hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan niat (*intention*) melakukan aktifitas seksual

| Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual | Niat (<i>intention</i>) melakukan aktivitas seksual | | | | | | Total | |
|--|---|-----|--------|------|--------|------|-------|------|
| | Tinggi | | Sedang | | Rendah | | | |
| | | % | | % | | % | | % |
| Kurang baik | 1 | 2.7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2.7 |
| Cukup baik | 0 | 0 | 12 | 32.4 | 3 | 8.1 | 15 | 40.5 |
| Baik | 0 | 0 | 8 | 21.6 | 13 | 35.1 | 21 | 56.8 |
| Total | 1 | 2.7 | 20 | 54.1 | 16 | 43.2 | 37 | 100 |

Uji Spearmen Rho $p = 0.003$
 $r = 0.477$

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebanyak 1 responden (2.7%) memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang kurang baik dan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang tinggi. 12 responden (32.4%) memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang cukup baik dan memiliki niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang sedang. 3 responden (8.1%) memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual

yang cukup baik dan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang rendah. 8 responden (21.6%) memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang baik dan memiliki niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang sedang. 13 responden (35.1%) memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang baik dan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang rendah. Analisis menggunakan uji statistik *spearman's rho* dengan tingkat signifikansi $p < 0.05$, yaitu $p = 0.003$ atau H_1 diterima berarti terdapat hubungan antara Persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya. Nilai $r = 0.477$ dapat diartikan bahwa kekuatan hubungan antara Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual cukup kuat.

7. Hubungan niat (*intention*) melakukan aktifitas seksual dengan perilaku seksual

Tabel 5.8 Tabulasi silang hubungan niat (*intention*) melakukan aktifitas seksual dengan perilaku seksual.

| Niat (<i>intention</i>) melakukan aktivitas seksual | Perilaku seksual | | | | | | Total | |
|---|------------------|-----|-------------|------|--------------|------|-------|------|
| | Aktif | | Cukup aktif | | Kurang aktif | | | |
| | | % | | % | | % | | % |
| Tinggi | 1 | 2.7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2.7 |
| Sedang | 0 | 0 | 17 | 45.9 | 3 | 8.1 | 20 | 54.1 |
| Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 16 | 43.2 | 16 | 43.2 |
| Total | 1 | 2.7 | 17 | 45.9 | 19 | 51.4 | 37 | 100 |

Uji Spearmen Rho $p = 0.000$
 $r = 0.862$

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa sebanyak 1 responden (2.7%) memiliki niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang tinggi dan perilaku seksual yang aktif. 17 responden (45.9%) memiliki niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang sedang dan perilaku seksual yang cukup aktif. 3 responden

(8.1%) memiliki niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang rendah dan memiliki perilaku seksual yang kurang aktif. 16 responden (43.2%) memiliki niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang rendah dan memiliki perilaku seksual yang kurang aktif. Analisis menggunakan uji statistik *spearman's rho* dengan tingkat signifikansi $p < 0.05$, yaitu $p = 0.000$ atau H_1 diterima berarti terdapat hubungan antara niat (*intention*) melakukan aktifitas seksual dengan perilaku seksual di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya. Nilai $r = 0.862$ dapat diartikan bahwa kekuatan hubungan antara niat (*intention*) melakukan aktifitas seksual dengan perilaku seksual sangat kuat. Sesuai dengan *theory of planned behavior* (TPB) bahwa yang mendasari perilaku adalah niat (*intention*).

8. Hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan Perilaku Seksual

Tabel 5.9 Tabulasi silang hubungan persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan perilaku seksual

| Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual | Perilaku seksual | | | | | | Total | |
|--|------------------|-----|-------------|------|--------------|------|-------|------|
| | Aktif | | Cukup aktif | | Kurang aktif | | | |
| | | % | | % | | % | | % |
| Kurang baik | 1 | 2.7 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2.7 |
| Cukup baik | 0 | 0 | 11 | 29.7 | 4 | 10.8 | 15 | 40.5 |
| Baik | 0 | 0 | 6 | 16.2 | 15 | 40.5 | 21 | 56.8 |
| Total | 1 | 2.7 | 17 | 45.9 | 19 | 51.4 | 37 | 100 |

Uji Spearmen Rho $p = 0.002$
 $r = 0.5$

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa sebanyak 1 responden (2.7%) memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang kurang baik dan perilaku seksual yang aktif. 11 responden (29.7%) memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang cukup baik dan memiliki perilaku seksual yang cukup aktif. 4 responden (10.8%) memiliki persepsi

kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang cukup baik dan perilaku seksual yang kurang aktif. 6 responden (16.2%) memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang baik dan memiliki perilaku seksual yang cukup aktif. 15 responden (40.5%) memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang baik dan perilaku seksual yang kurang aktif. Analisis menggunakan uji statistik *spearman's rho* dengan tingkat signifikansi $p < 0.05$, yaitu $p = 0.002$ atau H_1 diterima berarti terdapat hubungan antara Persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual dengan perilaku seksual di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya. Nilai $r = 0.5$ dapat diartikan bahwa kekuatan hubungan antara Persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual dengan niat perilaku seksual cukup aktif.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Sikap remaja tentang seksualitas dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual

Dari hasil penelitian didapatkan 36 siswa (97.3%) memiliki sikap sangat setuju dan setuju bahwa menjaga keperawanan dan keperjakaan hal yang sangat penting dan 33 siswa (89.2%) sangat setuju dan setuju bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah bertentangan dengan agama, hal ini membuat niat (*intention*) melakukan aktivitas seksualnya rendah, yaitu terdapat 9 siswa (24.3%) yang pernah mempunyai niat (*intention*) untuk melakukan senggama atau bersetubuh dengan pacar atau lawan jenis.

Sikap remaja tentang seksualitas di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya mempunyai hubungan yang signifikan dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas

seksual yaitu $p=0.002$ dan tingkat kekuatan korelasi pada kedua hubungan ini cukup kuat yaitu $r=0.5$.

Pada setiap remaja mempunyai sikap-sikap yang berbeda terhadap perilaku seksual. Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual (Ajzen & Fishbein, 2005).

Sikap merupakan reaksi/respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Newcomb, salah satu ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap belum tentu merupakan suatu niat ataupun aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi dari tindakan suatu niat dan perilaku (Notoatmodjo, 2007).

Sikap tentang seksualitas merupakan salah satu stresor yang dapat mengganggu garis pertahanan pada remaja. jika garis pertahanan fleksibel remaja terganggu maka peran petugas kesehatan atau perawat antara lain dengan intervensi yang bersifat promotif, dimana perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang sikap yang sesuai dalam perilaku kesehatan. sehingga dapat membentuk sikap yang positif dalam berperilaku seksual sesuai dengan usia perkembangannya. sehingga remaja dapat lebih bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

Sikap tentang perilaku seksual remaja di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya sebagian besar memiliki sikap yang baik, tetapi kebanyakan siswa mengatakan bahwa berciuman adalah hal yang wajar, sedangkan ciuman menjadi rangsangan untuk melakukan hubungan seksual yang akan menyebabkan kehamilan. Pada penelitian ini terdapat 1 responden yang mempunyai sikap yang kurang baik

sehingga niat (*intention*) melakukan aktivitas seksualnya juga tinggi. Sikap remaja tersebut kurang baik tentang seksualitas terlihat dari jawabannya, sangat setuju bahwa remaja boleh melakukan hubungan seksual berupa senggama walaupun tanpa ikatan pernikahan asalkan tidak hamil. Niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual remaja tersebut juga tinggi ini dapat dilihat dari pernyataan bahwa selalu mempunyai keinginan untuk memeluk dan mencium lawan jenisnya, sering mempunyai keinginan untuk menggesekkan alat kelaminnya ke alat kelamin pacar atau lawan jenisnya serta kadang-kadang mempunyai keinginan untuk meraba daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin pacar atau lawan jenisnya dan mempunyai keinginan untuk melakukan hubungan senggama atau bersetubuh dengan pacar atau lawan jenisnya. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan dari kedua orang tuanya, dan dipengaruhi oleh teman sebayanya karena responden tersebut mengakui mempunyai geng dan mendapatkan sumber informasi tentang seksualitas dari teman sebayanya. Jadi, seseorang yang mempunyai sikap baik tentang seksualitas maka niat (*intention*) melakukan aktivitas seksualnya akan rendah. dan seseorang yang mempunyai sikap kurang baik tentang seksualitas maka niat (*intention*) melakukan aktivitas seksualnya akan tinggi.

5.2.2 Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual

Pada persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual, sebesar 56.8% remaja SMA Tri Guna Bhakti Surabaya memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang baik, 40.5% memiliki persepsi

kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang cukup baik, terdapat 2.70% yang memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang kurang baik. Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual yang baik adalah remaja mempunyai kemampuan keyakinan bahwa tidak akan melakukan perilaku seksual berupa ciuman bahkan sampai bersenggama. mereka mempunyai kesadaran diri bahwa perilaku seksual pranikah berupa senggama dengan lawan jenis merupakan hal yang salah.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 35 siswa (94.6%) sangat setuju dan setuju bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk tidak melakukan hubungan seksual dan 34 siswa (91.9%) sangat setuju dan setuju bahwa teman mereka tidak dapat memaksa untuk melakukan aktivitas seksual, hal ini terbukti dengan terdapat 9 siswa (24.3%) yang pernah mempunyai niat (*intention*) untuk melakukan senggama atau bersetubuh dengan pacar atau lawan jenis. Ini membuktikan bahwa jika remaja memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang baik maka niat (*intention*) untuk melakukan aktivitas seksualnya akan kurang aktif.

Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yaitu $p=0.003$. Tingkat kekuatan korelasi antara persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual cukup kuat yaitu $r=0.477$.

Sesuai dengan *Theory Planned Behavior* (TPB) (Ajzen, 2005), bahwa salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku seksual adalah niat dan niat itu sendiri dipengaruhi oleh 3 faktor, antara lain faktor tersebut adalah persepsi

kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual yang terdiri dari *control belief* dan *perceived power*. sedangkan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, menurut Erikson dalam Papalia (2002), tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang berniali dalam masyarakat. dalam hal ini persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual adalah keyakinan (*beliefs*) bahwa individu mempunyai kemampuan atau tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan aktivitas seksual. Perilaku seksual remaja yang belum menikah merupakan suatu perilaku yang melanggar norma. Masa remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri dimana masa mudah berubah mood dan mudah terpengaruh, hal ini bisa menyebabkan remaja yang persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksualnya kurang baik akan mudah terjerumus dalam perilaku seksual.

Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya sebagian besar mempunyai persepsi yang baik, tetapi terdapat 1 responden yang mempunyai persepsi yang kurang baik sehingga niat (*intention*) melakukan aktivitas seksualnya juga tinggi. Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual tersebut kurang baik terlihat dari jawabannya, bahwa responden tersebut tidak memiliki kemampuan untuk tidak melakukan hubungan seksual, teman-temannya dapat memaksa untuk melakukan hubungan seksual, dan jika ada seseorang yang menawarkan untuk melakukan aktivitas seksual akan mengikutinya. Niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual

remaja tersebut juga tinggi ini dapat dilihat dari pernyataan bahwa selalu mempunyai keinginan untuk memeluk dan mencium lawan jenisnya, sering mempunyai keinginan untuk menggesekkan alat kelaminnya ke alat kelamin pacar atau lawan jenisnya serta kadang-kadang mempunyai keinginan untuk meraba daerah sensitif seperti lawan payudara, alat kelamin pacar atau lawan jenisnya dan mempunyai keinginan untuk melakukan hubungan senggama atau bersetubuh dengan pacar atau lawan jenisnya. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan dari kedua orang tuanya, dan dipengaruhi oleh teman sebayanya karena responden tersebut mengakui mempunyai geng dan mendapatkan sumber informasi tentang seksualitas dari teman sebayanya. Jadi, seseorang yang mempunyai persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang baik maka niat (*intention*) melakukan aktivitas seksualnya akan rendah. dan seseorang yang mempunyai persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang kurang baik maka niat (*intention*) melakukan aktivitas seksualnya akan tinggi.

5.2.3 Niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual dengan perilaku seksual

.Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 5 siswa (13.5%) pernah mempunyai niat (*intention*) menggesekkan alat kelamin ke alat kelamin lawan jenisnya dan 9 siswa (24.3%) yang pernah mempunyai niat (*intention*) untuk melakukan senggama atau bersetubuh dengan pacar atau lawan jenis. hal ini menyebabkan sebanyak 3 siswa (8.1%) pernah menggesekkan alat kelaminnya ke alat kelamin lawan jenisnya dan terdapat 2 siswa (5.4%) yang pernah melakukan hubungan senggama. hal ini membuktikan bahawa niat akan mempengaruhi

perilaku, jika memiliki niat yang rendah maka perilaku seksualnya kurang aktif, sebaliknya, jika memiliki niat yang tinggi maka perilaku seksualnya aktif.

Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual dengan perilaku seksual yaitu $p=0.000$, dengan kekuatan korelasi sangat kuat antara niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual dengan perilaku seksual yaitu $r=0.862$.

Menurut Ajzen (2005) dalam *Theory of Planned Behavior*, faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung perilaku seksual adalah niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual. niat merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya (Ajzen & Fishbein, 2005). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh niat akan lebih tinggi/aktif dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh niat.

Niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual di SMA Tri Guna Bhakti sebagian besar mempunyai niat yang sedang untuk melakukan aktifitas seksual, tetapi terdapat 1 responden yang mempunyai niat (*intention*) yang tinggi untuk melakukan aktivitas seksual sehingga perilaku seksualnya juga aktif. Niat (*intention*) yang tinggi untuk melakukan aktivitas seksual terlihat dari pernyataannya pernyataan bahwa selalu mempunyai keinginan untuk memeluk dan mencium lawan jenisnya, sering mempunyai keinginan untuk menggesekkan alat kelaminnya ke alat kelamin pacar atau lawan jenisnya serta kadang-kadang

mempunyai keinginan untuk meraba daerah sensitif seperti lawan payudara, alat kelamin pacar atau lawan jenisnya dan mempunyai keinginan untuk melakukan hubungan senggama atau bersetubuh dengan pacar atau lawan jenisnya. Perilaku seksual remaja tersebut juga aktif ini dapat dilihat dari pernyataan bahwa selalu melakukan aktivitas seksual berupa ciuman dan pelukan serta senggama, sering menggesekkan alat kelaminnya ke alat kelamin lawan jenisnya, dan kadang-kadang memegang daerah sensitif dari lawan jenisnya. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan dari kedua orang tuanya, dan pengaruhi oleh teman sebayanya karena responden tersebut mengakui mempunyai geng dan mendapatkan sumber informasi tentang seksualitas dari teman sebayanya. Jadi, seseorang yang mempunyai niat (*intention*) melakukan aktivitas seksualnya yang tinggi maka perilaku seksualnya akan aktif dan seseorang yang mempunyai niat (*intention*) melakukan aktivitas seksualnya rendah maka perilaku seksualnya kurang aktif.

5.2.1 Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan perilaku seksual

Pada persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual, sebesar 56.8% remaja SMA Tri Guna Bhakti Surabaya memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang baik, 40.5% memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang cukup baik, terdapat 2.70% yang memiliki persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang kurang baik.

Dari hasil penelitian didapatkan 35 siswa (94.6%) sangat setuju dan setuju mempunyai kemampuan untuk tidak melakukan aktivitas seksual sebelum menikah, hal ini menyebabkan hanya terdapat 2 siswa (5.4%) yang pernah melakukan senggama dengan lawan jenis dan 3 siswa (8.1%) pernah menggesekkan alat kelamin ke alat kelamin lawan jenisnya, hal ini membuktikan jika remaja mempunyai persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang baik maka perilaku seksualnya kurang aktif.

Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan perilaku seksual yaitu $p=0.002$. Tingkat kekuatan korelasi antara persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual dengan perilaku seksual cukup kuat yaitu $r=0.5$.

Sesuai dengan *Theory Planned Behavior* (TPB) (Ajzen, 2005), bahwa salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku seksual adalah niat dan niat itu sendiri dipengaruhi oleh 3 faktor, antara lain faktor tersebut adalah persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual yang terdiri dari *control belief* dan *perceived power*. sedangkan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, menurut Erikson dalam Papalia (2002), tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang berniali dalam masyarakat. dalam hal ini persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual adalah keyakinan (*beliefs*) bahwa individu mempunyai kemampuan atau tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan aktivitas

seksual. Perilaku seksual remaja yang belum menikah merupakan suatu perilaku yang melanggar norma. Masa remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri dimana masa mudah berubah mood dan mudah terpengaruh, hal ini bisa menyebabkan remaja yang persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksualnya kurang baik akan mudah terjerumus dalam perilaku seksual.

Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya sebagian besar mempunyai persepsi yang baik, tetapi terdapat 1 responden yang mempunyai persepsi yang kurang baik sehingga niat (*intention*) melakukan aktivitas seksualnya juga tinggi. Persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual tersebut kurang baik terlihat dari jawabannya, bahwa responden tersebut tidak memiliki kemampuan untuk tidak melakukan hubungan seksual, teman-temannya dapat memaksa untuk melakukan hubungan seksual, dan jika ada seseorang yang menawarkan untuk melakukan aktivitas seksual akan mengikutinya. Perilaku seksual remaja tersebut juga aktif ini dapat dilihat dari pernyataan bahawa selalu melakukan aktivitas seksual berupa ciuman dan pelukan serta senggama, sering menggesekkan alat kelaminnya ke alat kelamin lawan jenisnya, dan kadang-kadang memegang daerah sensitif dari lawan jenisnya. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan dari kedua orang tuanya, dan pengaruhi oleh teman sebayanya karena responden tersebut mengakui mempunyai geng dan mendapatkan sumber informasi tentang seksualitas dari teman sebayanya. Jadi, seseorang yang mempunyai persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang baik maka perilaku seksualnya akan kurang aktif dan seseorang yang mempunyai persepsi kemampuan mengendalikan perilaku seksual yang kurang baik maka perilaku seksualnya aktif.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian perilaku seksual remaja berdasarkan analisis faktor dari *theory planned behavior* di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya.

6.1 Kesimpulan

1. Remaja yang memiliki sikap positif/baik tentang seksualitas mempunyai niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang rendah.
2. Remaja yang memiliki persepsi baik tentang kemampuan mengendalikan perilaku seksual mempunyai niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual yang rendah.
3. Remaja yang memiliki niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual rendah maka perilaku seksualnya kurang aktif.
4. Remaja yang memiliki persepsi baik tentang kemampuan mengendalikan perilaku seksual memiliki perilaku seksualnya kurang aktif.

6.2 Saran

1. Bagi Responden/Siswa

Melakukan kegiatan yang positif ketika memiliki waktu luang seperti mengikuti kegiatan OSIS ataupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dapat mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual.

2. Bagi institusi/Sekolah

Pihak sekolah khususnya bagian kurikulum hendaknya memasukkan atau menambah pelajaran tentang pendidikan seksual, sehingga mengurangi terjadinya penyimpangan perilaku seksual pada siswa.

3. Bagi petugas kesehatan

Petugas kesehatan hendaknya memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, perilaku seksual dan dampak perilaku seksual pranikah melalui program UKS.

4. Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil analisis ini dapat menjadi rujukan serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yang belum diteliti oleh peneliti yaitu subjektive norma.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior', *Organizational Behavior and Human Decision Processes. Journal of Health Psychology Vol. 50, 179 – 211.*
- Ajzen, I & Fishbein, M. 2005. Theory-based Behavior Change Interventions: Comments on Hobbis and Sutton. *Journal of Health Psychology, Vol. 10, No. 1, 27–31.*
- Ali, M. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikanto, S. 2007. *Manajemen Penelitian.* Rineka Cipta. Jakarta.
- Aryani, S (ed.). 2010. *Kesehatan Remaja Problem Dan Solusiny.* Salemba Medika. Jakarta.
- BKKBN. 2011. *Kepala BKKBN: 51 dari 100 Remaja di Jabodetabek Sudah Tak Perawan.* diakses tanggal 15 pukul 13.00
< <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=6084745> >
- Bobok, et al. 2004. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas edisi 4.* EGC. Jakarta.
- Bonnie. 2005. Oral Versus Vaginal Sex Among Adolescent: Perceptions, Attitudes, and Behavior. *Journal of The American Academy of Pediatrics*, hal 845-851.
- Boyke & Olivia, R. 2008. *Remaja dan hubungan seksual pada remaja.* diakses tanggal 10 Maret 2012 pukul 10.35.
<<http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ma75pubertas.html>>
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja.* Ghalia Indonesia. Bogor.
- Depkes. 2009. *Data HIV dan AIDS per Maret 2009.* diakses tanggal 16 Maret 2012 pukul 15.45
<[www.aidsjateng.or.id/data HivdanAids\(Depkes\) per Maret 2009.pdf](http://www.aidsjateng.or.id/data/HivdanAids(Depkes)perMaret2009.pdf)>
- Douglas, K. 2002. The Impact of Schools and School Programs Upon Adolescent Sexual Behavior. *The Journal of sex Research.*vol. 39.
- Douglas, K. 2007. *Sexual Risk and Protective Factors,* di akses tanggal 20 Maret 2012 pukul 21.00
<http://www.health.state.nm.us/phd/fp/Forms/risk%20and%20protective%20factorsExecsummary_kirby.pdf>
- Efendi, F & Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan.* Salemba Medika. Jakarta.

- Ekasari, A. 2010. *Analisis Faktor Perilaku Seksual pada Remaja Usia 14-18 Tahun Berdasarkan IBM di Lokalisasi Jarak dan Doly*. Universitas Airlangga.
- Eman, S. 2008. *Penyimpangan Seksual Remaja*. Diakses tanggal 10 Maret 2012 pukul 11.15.
<[http://www.seksehat.info/lifestyle/penyimpangan seksual/50-remaja-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah.html](http://www.seksehat.info/lifestyle/penyimpangan_seksual/50-remaja-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah.html)>
- Frederick, P. 2011. *Banyak Belajar dari Film Porno, 39% Anak Muda Indonesia Sudah Pernah Making Love*. diakses tanggal 15 Maret 2012 pukul 11.00
<<http://www.kaskus.us/showthread.php?t=11821050>>
- Guttmacher, I. 2003. *Sexual and Reproductive Health Education and Servis For Adolescen*. di akses 16 Maret 2012 pukul 11.15
<<http://www.guttmacher.edu>>
- Harlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Erlangga. Jakarta.
- Hidayat, A.A. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika. Jakarta.
- Munajat, E.D. 2002. *Modul 2 Perkembangan Seksualitas Remaja*. PKBI. Jakarta. Hal 23,31,35
- Notoatmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta.
- Okanegara. 2011. *Permasalahan Kesehatan Reproduksi & Seksual Remaja di Bali*, diakses tanggal 16 Maret 2012 pukul 16.15
<www.okanegara.com/artikel-lengkap-yang-pernah-ditulis/permasalahn-kesehatan-reproduksi-seksual-remaja-bali.html>
- Papalia, D.S.W & Olds, F. 2001. *A Child World Infancy Thorough Adolescence Ninth Edition*. Newyork: *The Mcgraw-hill companies*, Inc. Hal 324-445
- PKBI 2010. *Penelitian Perilaku Seksual Remaja*. PKBI Jawa Tengah. diakses tanggal 16 Maret 2012 pukul 09.30
<<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/119/jtptunimus-gdl-sitiumaina-5909-1-babi.pdf>>
- Rumini, S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Santrock, J.W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. jilid II. Erlangga. Jakarta.

- Sarwono, S. 2004. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Gajah Mada Universitas Press. Yogyakarta.
- Sarwono, S. 2007. *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Situmorang, A. 2003. *Adolescent Reproductive Health In Indonesia*. Johns Hopkins University. Jakarta.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Permasalahannya*. Sagung Seto. Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suryoputro, A, Nicholas, JF, Zahroh, S. 2006. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah implikasinya terhadap Kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi*. Makara Kesehatan Vol 10, No 10, Hal 29-40
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Andi. Yogyakarta.
- Willis, S.S. 2008. *Remaja dan masalahnya*. Alfabeta. Bandung.
- Yusuf. 2001. *Psikologi dan perkembangan anak dan remaja*. PT. Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- .



SMA TRI GUNA BHAKTI

TERAKREDITASI B

NSS. : 304056013220

JL. KYAI TAMBAK DERES 34 TELEP. 3893273 SURABAYA

SURAT KETERANGAN

Nomor : 407/SMA.TGB/O/V/12

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rindang Kusumastuti, S.Pd.
 NIP : -
 Jabatan : Kepala SMA Tri Guna Bhakti
 Unit Kerja : SMA Tri Guna Bhakti
 Alamat : Jl. Kyai Tambak Deres No. 34 Surabaya
 031-51503273

menerangkan bahwa :

Nama : Motrik
 NIM : 010810010B
 Universitas : Airlangga Surabaya

telah melakukan penelitian tentang "Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Analisis Faktor dari Theory Of Planned Behavior di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya".

Demikian surat keterangan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya bagi yang bersangkutan.

Surabaya, 15 Mei 2012

Kepala SMA Tri Guna Bhakti



RINDANG KUSUMASTUTI, S.Pd



UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913752, 5913754, 5913756, Fax. (031) 5913257
 Website: <http://www.ners.unair.ac.id>; e-mail: dekan_ners@unair.ac.id

Surabaya, 8 Mei 2012

Nomor : 1377 /H3.1.12/PP/2012
 Lampiran : 1 (satu) berkas
 Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
 Mahasiswa PSIK – FKP Unair**

Kepada Yth.
 Kepala SMA Tri Guna Bhakti Surabaya
 di –
 Surabaya

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun Proposal Penelitian terlampir.

Nama : Motrik
 NIM : 010810010B
 Judul Skripsi : Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Analisis Faktor Dari Theory of Planned Behaviour (TPB) di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Plt. Wakil Dekan I

 Mira Maharini, S.Kp., M.Kep
 NIP. 197904242006042002

Lampiran 3

PERMINTAAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian Tugas Akhir di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya, maka saya:

Nama : Motrik

NIM : 010810010B

Akan melakukan penelitian dengan judul "**Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Analisis Faktor dari *Theory Of Planned Behavior* (TPB) di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya**". Untuk keperluan di atas, saya mohon kesediaannya untuk mengisi lembar kuesioner yang telah saya persiapkan sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya dan saya akan menjamin kerahasiaan pendapat yang telah anda berikan. Informasi yang anda berikan hanya akan dipergunakan dalam mengembangkan ilmu keperawatan dan tidak akan digunakan untuk hal yang lain.

Sebagai bukti kesediaan menjadi responden dalam penelitian ini, saya mohon anda untuk menandatangani lembar persetujuan yang telah disediakan. Partisipasi anda mengisi formulir ini sangat saya hargai, dan atas perhatian serta kesediaannya saya ucapkan terimakasih.

Surabaya, 22 Desember 2011

Motrik

Lampiran 4

LEMBARAN PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)

Setelah mendapat penjelasan yang cukup tentang tujuan penelitian ini, saya bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bersedia untuk ikut berpartisipasi sebagai responden penelitian dengan judul "**Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Analisis Faktor dari *Theory Of Planned Behavior* (TPB) di SMA Tri Guna Bhakti Surabaya**". Yang dilakukan saudara Motrik dalam menyelesaikan tugas akhir pendidikan akademik pada Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Persetujuan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya,.....

Responden

Lampiran 5

Kode Responden

KUESIONER

PERILAKU SEKSUAL REMAJA

Petunjuk Pengisian:

Beri tanda () pada kotak jawaban yang menurut anda paling benar, tepat, dan sesuai (kami menjamin jawaban yang diberikan akan sangat dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja).

KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Jenis Kelamin

- Pria
 Wanita

2. Agama

- Islam
 Protestan
 Katolik
 Hindu
 Budha

3) Pendidikan terakhir orang tua anda (Bapak)

- Tidak Sekolah
 SD
 SMP

SMA

Perguruan tinggi

4) Pendidikan terakhir orang tua anda (Ibu)

SD

SMP

SMA

Perguruan Tinggi

Tidak Sekolah

5) Dari manakah anda mendapatkan informasi tentang seksualitas

Pacar

Teman

Orang tua

internet

6) Apakah anda mempunyai geng di dalam ataupun di luar sekolah?

Ya

Tidak

Sikap Remaja Tentang Seksualitas

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat tidak setuju

| No | Pernyataan | SS | S | TS | STS | Skor |
|----|---|----|---|----|-----|------|
| 1 | Melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang salah | | | | | |
| 2 | Saya akan berciuman atau berpelukan dengan pacar saya, karena itu hal yang wajar | | | | | |
| 3 | Seseorang boleh melakukan hubungan seksual senggama dengan pasangan kekasih lawan jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan | | | | | |
| 4 | Seseorang remaja yang belum menikah boleh melakukan hubungan senggama dengan lawan jenisnya yang disayangi | | | | | |
| 5 | Hubungan senggama untuk pasangan yang belum menikah harus menggunakan kondom | | | | | |
| 6 | Menjaga keperawanan/keperjakaan sebelum menikah adalah hal yang penting bagi saya | | | | | |
| 7 | Berhubungan seksual pranikah tidak bermasalah asalkan tidak sampai hamil | | | | | |
| 8 | Tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang terpenting bagi saya | | | | | |
| 9 | Setiap orang berhak mencintai orang lain yang disukainya, walaupun jenis kelaminnya sama. | | | | | |
| 10 | Melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang bertentangan dengan agamaku | | | | | |

Persepsi Kemampuan Remaja Mengendalikan Perilaku Seksual

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat tidak setuju

| No | Pernyataan | SS | S | TS | STS | Skor |
|----|--|----|---|----|-----|------|
| 1 | Saya mempunyai kemampuan untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah | | | | | |
| 2 | Teman-teman saya tidak dapat memaksa saya untuk melakukan aktivitas seksual | | | | | |
| 3 | Teman-teman ssaya tidak akan memaksa saya untuk melakukan aktivitas seksual | | | | | |
| 4 | Jika seseorang yang saya sukai menawarkan kepada saya untuk melakukan aktivitas seksual saya yakin akan berkata tidak | | | | | |
| 5 | Jika seseorang yang sangat saya cintai mengajak untuk melakukan aktivitas seksual dan mengancam kalau tidak melakukan saya akan diputus, saya yakin untuk menolaknya | | | | | |

Niat (*Intention*) Melakukan Aktivitas Seksual

TP : Tidak Pernah

JR : Jarang

KK : Kadang-kadang

SR : Sering

S : Selalu

| No | Pertanyaan | TP | JR | KK | SR | S | Skor |
|----|--|----|----|----|----|---|------|
| 1 | Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan ciuman dengan pasangan anda/pacar anda atau lawan jenis anda? | | | | | | |
| 2 | Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk memeluk pacar anda/lawan jenis anda? | | | | | | |
| 3 | Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk meraba atau memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin dari lawan jenis anda/pacar anda? | | | | | | |
| 4 | Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan onani/masturbasi? | | | | | | |
| 5 | Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk membaca atau melihat media pornografi? | | | | | | |
| 6 | Apakah anda Mempunyai keinginan untuk menggesekkan alat kelamin anda ke alat kelamin lawan jenis/pacar anda? | | | | | | |
| 7 | Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan senggama/bersetubuh dengan pacar anda/lawan jenis anda? | | | | | | |

Perilaku Seksual

TP : Tidak Pernah

JR : Jarang

KK : Kadang-kadang

SR : Sering

S : Selalu

| No | Pertanyaan | TP | JR | KK | SR | S | skor |
|----|--|----|----|----|----|---|------|
| 1 | Apakah anda pernah berpacaran? | | | | | | |
| 2 | Apakah anda pernah berpacaran atau kencan di tempat yang gelap dan sepi? | | | | | | |
| 3 | Apakah anda pernah berciuman dengan pacar anda/lawan jenis anda? | | | | | | |
| 4 | Apakah anda melakukan aktivitas seksual berupa ciuman dengan gonta ganti pasangan? | | | | | | |
| 5 | Apakah anda pernah memeluk pacar anda/lawan jenis anda? | | | | | | |
| 6 | Apakah anda pernah memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin dari lawan jenis anda/pacar anda? | | | | | | |
| 7 | Apakah anda pernah menggesekkan alat kelamin anda ke alat kelamin lawan jenis/pacar anda? | | | | | | |
| 8 | Apakah anda pernah melakukan onanni/masturbasi? | | | | | | |
| 9 | Apakah anda pernah membaca atau melihat media pornografi? | | | | | | |
| 10 | Apakah anda pernah melakukan senggama dengan lawan jenis/pacar anda? | | | | | | |

Lampiran 6 Distribusi Data

| Kode responden | Jenis kelamin | Agama | Pendidikan Terakhir | | Sumber Informasi | Memunyai Geng | Sikap | Persepsi Pengendalian | Niat | Perilaku Seksual |
|----------------|---------------|-------|---------------------|-----|------------------|---------------|-------|-----------------------|------|------------------|
| | | | Ayah | Ibu | | | | | | |
| Res 01 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Res 02 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Res 03 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Res 04 | 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 |
| Res 05 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| Res 06 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 |
| Res 07 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Res 08 | 2 | 1 | 4 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Res 09 | 2 | 1 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Res 10 | 1 | 1 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Res 11 | 1 | 1 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Res 12 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Res 13 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 |
| Res 14 | 2 | 1 | 2 | 4 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Res 15 | 2 | 2 | 5 | 5 | 4 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Res 16 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Res 17 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Res 18 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Res 19 | 1 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Res 20 | 2 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 |
| Res 21 | 1 | 1 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 |
| Res 22 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Res 23 | 1 | 1 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Res 24 | 1 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Res 25 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 |
| Res 26 | 2 | 1 | 4 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Res 27 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 |
| Res 28 | 2 | 1 | 4 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 |
| Res 29 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Res 30 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Res 31 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 |
| Res 32 | 1 | 1 | 4 | 4 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 |
| Res 33 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Res 34 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Res 35 | 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 |
| Res 36 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 |
| Res 37 | 2 | 1 | 2 | 4 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 |

Keterangan:**Jenis Kelamin:**

- 1 = Laki-laki
- 2 = Wanita

Agama:

- 1 = Islam
- 2 = Protestan
- 3 = Katolik
- 4 = Hindu
- 5 = Budha

Pendidikan orang tua (Bapak/Ibu):

- 1 = Tidak Sekolah
- 2 = SD
- 3 = SMP
- 4 = SMA
- 5 = Perguruan Tinggi

Sumber Informasi Seksualitas:

- 1 = Pacar
- 2 = Teman
- 3 = Orang Tua
- 4 = Internet

Mempunyai Geng:

- 1 = Ya
- 2 = Tidak

Sikap Remaja Tentang Seksualitas:

- 1 = Kurang
- 2 = Cukup
- 3 = Baik

Persepsi Kemampuan Remaja mengendalikan Perilaku:

- 1 = Kurang
- 2 = Cukup
- 3 = Baik

Niat (*Intention*) Melakukan Aktivitas Seksual:

- 1 = Tinggi
- 2 = Sedang
- 3 = Kurang

Perilaku Seksual:

- 1 = Aktif
- 2 = Cukup Aktif
- 3 = Kurang Aktif

Lampiran 7 *Nonparametric Correlations***Correlations**

| | | | Sikap | Niat |
|----------------|-------|-------------------------|--------|--------|
| Spearman's rho | Sikap | Correlation Coefficient | 1.000 | .500** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .002 |
| | | N | 37 | 37 |
| | Niat | Correlation Coefficient | .500** | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .002 | . |
| | | N | 37 | 37 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

| | | | Persepsi | Niat |
|----------------|----------|-------------------------|----------|--------|
| Spearman's rho | Persepsi | Correlation Coefficient | 1.000 | .477** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .003 |
| | | N | 37 | 37 |
| | Niat | Correlation Coefficient | .477** | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .003 | . |
| | | N | 37 | 37 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

| | | | Niat | Perilaku |
|----------------|----------|-------------------------|--------|----------|
| Spearman's rho | Niat | Correlation Coefficient | 1.000 | .862** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .000 |
| | | N | 37 | 37 |
| | Perilaku | Correlation Coefficient | .862** | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .000 | . |
| | | N | 37 | 37 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

| | | | Persepsi | Perilaku |
|----------------|----------|-------------------------|----------|----------|
| Spearman's rho | Persepsi | Correlation Coefficient | 1.000 | .500** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .002 |
| | | N | 37 | 37 |
| | Perilaku | Correlation Coefficient | .500** | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .002 | . |
| | | N | 37 | 37 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 8 Distribusi Jawaban Kuisisioner

| Kode Responden | Soal Sikap remaja tentang seksualitas | | | | | | | | | | Total |
|----------------|---------------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|-------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | |
| Res 01 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 33 |
| Res 02 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 38 |
| Res 03 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 28 |
| Res 04 | 4 | 3 | 4 | 4 | 1 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 34 |
| Res 05 | 1 | 2 | 4 | 4 | 1 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 29 |
| Res 06 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 35 |
| Res 07 | 4 | 3 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 34 |
| Res 08 | 1 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 1 | 4 | 1 | 27 |
| Res 09 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 1 | 2 | 27 |
| Res 10 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 1 | 3 | 3 | 29 |
| Res 11 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 30 |
| Res 12 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 34 |
| Res 13 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 32 |
| Res 14 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 29 |
| Res 15 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 37 |
| Res 16 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 23 |
| Res 17 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 40 |
| Res 18 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 35 |
| Res 19 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 29 |
| Res 20 | 4 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 29 |
| Res 21 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 33 |
| Res 22 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 35 |
| Res 23 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 29 |
| Res 24 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 40 |
| Res 25 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 38 |
| Res 26 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 35 |
| Res 27 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 31 |
| Res 28 | 3 | 2 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 34 |
| Res 29 | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 30 |
| Res 30 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 31 |
| Res 31 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 32 |
| Res 32 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 31 |
| Res 33 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 29 |
| Res 34 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 40 |
| Res 35 | 4 | 3 | 4 | 4 | 1 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 34 |
| Res 36 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 31 |
| Res 37 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 29 |

| Kode Responden | Soal Persepsi Kemampuan remaja mengendalikan perilaku seksual | | | | | Total |
|----------------|---|---|---|---|---|-------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| Res 01 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 19 |
| Res 02 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 |
| Res 03 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 |
| Res 04 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 |
| Res 05 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 17 |
| Res 06 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 |
| Res 07 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 |
| Res 08 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 14 |
| Res 09 | 3 | 1 | 1 | 4 | 4 | 13 |
| Res 10 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 |
| Res 11 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 14 |
| Res 12 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 18 |
| Res 13 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 16 |
| Res 14 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 |
| Res 15 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 |
| Res 16 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 7 |
| Res 17 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 |
| Res 18 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 19 |
| Res 19 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 |
| Res 20 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 15 |
| Res 21 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 13 |
| Res 22 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 17 |
| Res 23 | 3 | 4 | 4 | 2 | 2 | 15 |
| Res 24 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 16 |
| Res 25 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 18 |
| Res 26 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 19 |
| Res 27 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 16 |
| Res 28 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 |
| Res 29 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 12 |
| Res 30 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 16 |
| Res 31 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 15 |
| Res 32 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 16 |
| Res 33 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 |
| Res 34 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 |
| Res 35 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 20 |
| Res 36 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 16 |
| Res 37 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 15 |

| Kode Responden | Soal Niat (<i>Intention</i>) melakukan aktivitas seksual | | | | | | | Total |
|----------------|--|---|---|---|---|---|---|-------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | |
| Res 01 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 11 |
| Res 02 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 7 |
| Res 03 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 13 |
| Res 04 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 21 |
| Res 05 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 11 |
| Res 06 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 7 |
| Res 07 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 |
| Res 08 | 4 | 5 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 15 |
| Res 09 | 5 | 1 | 1 | 5 | 5 | 1 | 2 | 20 |
| Res 10 | 4 | 4 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 17 |
| Res 11 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 16 |
| Res 12 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 11 |
| Res 13 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 16 |
| Res 14 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 13 |
| Res 15 | 3 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 12 |
| Res 16 | 5 | 5 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 24 |
| Res 17 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 7 |
| Res 18 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 11 |
| Res 19 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 13 |
| Res 20 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 7 |
| Res 21 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 14 |
| Res 22 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 9 |
| Res 23 | 4 | 3 | 3 | 2 | 5 | 2 | 1 | 20 |
| Res 24 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 11 |
| Res 25 | 3 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 13 |
| Res 26 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 10 |
| Res 27 | 4 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 14 |
| Res 28 | 5 | 4 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 16 |
| Res 29 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 13 |
| Res 30 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 10 |
| Res 31 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 12 |
| Res 32 | 4 | 4 | 4 | 1 | 2 | 1 | 3 | 19 |
| Res 33 | 5 | 2 | 3 | 5 | 2 | 2 | 3 | 22 |
| Res 34 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 7 |
| Res 35 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 21 |
| Res 36 | 4 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 14 |
| Res 37 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 13 |

| Kode Responden | Soal Perilaku Seksual Remaja | | | | | | | | | | Total |
|----------------|------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|-------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | |
| Res 01 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 16 |
| Res 02 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 |
| Res 03 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 20 |
| Res 04 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 16 |
| Res 05 | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 16 |
| Res 06 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 |
| Res 07 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 12 |
| Res 08 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 28 |
| Res 09 | 3 | 1 | 5 | 5 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 | 1 | 24 |
| Res 10 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 21 |
| Res 11 | 5 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 1 | 26 |
| Res 12 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 16 |
| Res 13 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 29 |
| Res 14 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 18 |
| Res 15 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 14 |
| Res 16 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 4 | 1 | 1 | 5 | 39 |
| Res 17 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 |
| Res 18 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 11 |
| Res 19 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 17 |
| Res 20 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 14 |
| Res 21 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 16 |
| Res 22 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 11 |
| Res 23 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 1 | 23 |
| Res 24 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 12 |
| Res 25 | 5 | 2 | 5 | 3 | 5 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 25 |
| Res 26 | 4 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 16 |
| Res 27 | 5 | 3 | 4 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 23 |
| Res 28 | 5 | 3 | 5 | 4 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 28 |
| Res 29 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 18 |
| Res 30 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 16 |
| Res 31 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 16 |
| Res 32 | 4 | 2 | 4 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 24 |
| Res 33 | 3 | 2 | 4 | 1 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 1 | 26 |
| Res 34 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 |
| Res 35 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 16 |
| Res 36 | 5 | 3 | 4 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 23 |
| Res 37 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 18 |

Lampiran 9 Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisiener Sikap Remaja Tentang Seksualitas

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|---|-------|
| Cases | Valid | 5 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 5 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .906 | 10 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Soal_1 | 27.0000 | 22.000 | .940 | .880 |
| Soal_2 | 27.6000 | 29.800 | .853 | .891 |
| Soal_3 | 26.6000 | 29.800 | .853 | .891 |
| Soal_4 | 26.6000 | 29.800 | .853 | .891 |
| Soal_5 | 27.6000 | 29.800 | .853 | .891 |
| Soal_6 | 27.0000 | 25.000 | .652 | .909 |
| Soal_7 | 27.2000 | 29.200 | .720 | .894 |
| Soal_8 | 26.8000 | 30.700 | .692 | .898 |
| Soal_9 | 27.8000 | 30.200 | .427 | .913 |
| Soal_10 | 27.6000 | 31.800 | .502 | .906 |

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisiener Persepsi Kemampuan Remaja Mengendalikan Perilaku Seksual

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|---|-------|
| Cases | Valid | 5 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 5 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .849 | 5 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Soal_1 | 13.2000 | 3.700 | .814 | .793 |
| Soal_2 | 13.0000 | 4.000 | .456 | .867 |
| Soal_3 | 13.2000 | 3.700 | .814 | .793 |
| Soal_4 | 13.0000 | 3.500 | .732 | .800 |
| Soal_5 | 13.2000 | 2.700 | .691 | .840 |

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisioner Niat (*Intention*) melakukan aktivitas seksual

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|---|-------|
| Cases | Valid | 5 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 5 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .859 | 7 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|--------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Soal_1 | 10.8000 | 12.700 | .842 | .803 |
| Soal_2 | 9.8000 | 11.200 | .567 | .911 |
| Soal_3 | 11.4000 | 16.300 | .701 | .839 |
| Soal_4 | 11.2000 | 15.200 | .983 | .813 |
| Soal_5 | 10.8000 | 15.700 | .625 | .841 |
| Soal_6 | 11.4000 | 16.300 | .701 | .839 |
| Soal_7 | 11.4000 | 16.300 | .701 | .839 |

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisi Perilaku Seksual

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|---|-------|
| Cases | Valid | 5 | 100.0 |
| | Excluded ^a | 0 | .0 |
| | Total | 5 | 100.0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .895 | 10 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|---------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| Soal_1 | 15.6000 | 25.300 | .878 | .867 |
| Soal_2 | 16.8000 | 27.700 | .636 | .885 |
| Soal_3 | 17.0000 | 23.500 | .980 | .857 |
| Soal_4 | 17.2000 | 26.200 | .829 | .872 |
| Soal_5 | 16.4000 | 23.300 | .574 | .917 |
| Soal_6 | 17.8000 | 31.200 | .520 | .894 |
| Soal_7 | 17.8000 | 31.200 | .520 | .894 |
| Soal_8 | 17.4000 | 28.300 | .927 | .875 |
| Soal_9 | 17.2000 | 30.700 | .626 | .890 |
| Soal_10 | 17.8000 | 31.200 | .520 | .894 |